

**PENGARUH *BI RATE*, KURS RUPIAH,  
TINGKAT INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA,  
HARGA EMAS DUNIA TERHADAP  
INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG)**

**(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2013-2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**HIDAYATUL MUNAWAROH  
NIM. 155030201111097**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS  
KONSENTRASI KEUANGAN  
MALANG  
2019**

## MOTTO

*Lakukanlah yang kamu inginkan konsistenlah dengan  
itu maka kesuksesan akan menyertaimu*



**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018)

Disusun oleh : Hidayatul Munawaroh

NIM : 155030201111097

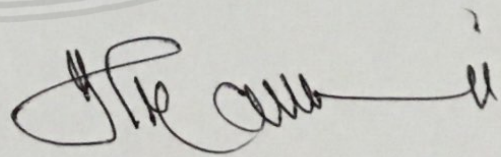
Fakultas : Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Keuangan

Malang, 28 Mei 2019

Dosen Pembimbing



**Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si**  
NIP. 19630923 198802 2 001



**TANDA PENGESAHAN**

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 27 Mei 2019

Jam : 13.00

Skripsi atas nama: Hidayatul Munawaroh

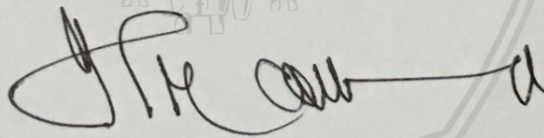
Judul : Pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013- 2018)

dan dinyatakan

LULUS

**MAJELIS PENGUJI**

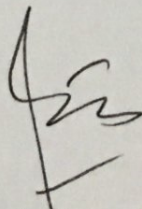
Ketua



**Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si**

**NIP. 19630923 198802 2 001**

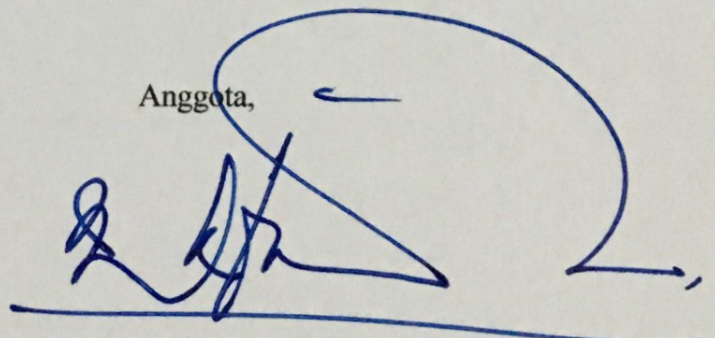
Anggota,



**Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos, M.Si**

**NIP. 19750305 200604 2 001**

Anggota,



**Dr. Drs. Moch. Dzulkirom, AR., M.Si**

**NIP. 19531122 198203 1 001**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atas pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, Pasal 20 dan pasal 25 ayat 2).

Malang, 13 Mei 2019



Hidayatul Munawaroh  
NIM.155030201111097



## RINGKASAN

**Hidayatul Munawaroh, 2019. Pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018). Dr. Siti Ragil Handayani, M. Si 108 hal xiv.**

Pasar modal memiliki fungsi ekonomi dan fungsi keuangan yang merupakan *leading Indicator* bagi perekonomian suatu negara. Perekonomian suatu negara dapat ditentukan melalui kebijakan moneter, salah satu mekanisme kebijakan moneter adalah penetapan suku bunga dan nilai tukar. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas pada kesehatan perekonomian mulai dari segi konsumsi, kredit, obligasi, serta tabungan. Nilai tukar juga dapat memberikan dampak pada biaya, harga barang-barang yang diproduksi maupun dijual di dalam dan di luar negeri. Suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga *BI Rate* yang merupakan suku bunga Indonesia yang dapat menjadi informasi bagi investor untuk menentukan keputusan investor dalam jual atau beli saham yang akan menyebabkan harga saham naik atau turun yang dilihat pada indeks harga saham gabungan. Selain itu nilai tukar dollar pada rupiah merupakan informasi bagi investor untuk melihat keadaan mata uang dalam kondisi apresiasi atau depresiasi yang menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi dalam bentuk mata uang atau saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia secara simultan dan parsial terhadap indeks harga saham gabungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data bulanan tahun 2013 hingga tahun 2018 dengan jumlah sampel 72 data time series untuk setiap variabel bebas dan terikat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan; 2) *BI Rate* secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, Kurs Rupiah secara parsial berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan, Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, Harga Minyak Dunia secara parsial berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan, Harga Emas Dunia secara parsial berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan 3) Variabel yang berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan adalah variabel Kurs Rupiah.

**Kata Kunci: *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan.**

## SUMMARY

Hidayatul Munawaroh, 2019. **The Effect of BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Crude Oil Price Inflation, World Gold Price Toward Indonesia Composite Index (ICI) (A Study on Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2013 – 2018)**. Dr. Siti Ragil Handayani, M. Si 105 pages xiv.

Capital market has economic and finance function which is a Leading Indicator for national economy. National Economy can be determined through monetary policy, for example are interest rate and exchange rate. Interest rate is one of the variables that are always observed of their broad impact on the health of the economy starting in terms of consumption, credit, bonds, and. Savings. Exchange rates also have an impact on costs, prices of goods produced or sold domestically and abroad. The interest rate referred to is the BI Rate which is an Indonesian interest rate that can be information for investors to determine investor decisions in selling or buying shares which will cause stock prices to rise or fall as seen in Indonesia Composite Index. In addition, the exchange rate of the dollar to rupiah becomes the information for investors to see the currency situation in conditions of appreciation or depreciation that are considered by investors to invest in currencies or stocks. The purpose of this study is to examine the effect of the BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Inflation Rate, Crude Oil Prices, and World Gold Prices simultaneously and partially on Indonesia Composite Index by using multiple linear regression analysis. This study used monthly data from 2013 until 2018 with a sample of 72 time series data for each independent and bound variable.

The results of this study indicate that 1) BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Inflation Rate, Crude Oil Prices, and World Gold Prices simultaneously have a significant effect on Indonesia Composite Index; 2) BI Rate partially has a negative effect on Indonesia Composite Index, Rupiah Exchange Rate partially has a positive effect on Indonesia Composite Index, Inflation Rate partially has a negative effect on Indonesia Composite Index, Crude Oil Prices partially has a positive effect on Indonesia Composite Index, World Gold Prices partially has a negative effect on Indonesia Composite Index; 3) The dominant variable on Indonesia Composite Index is Rupiah Exchange Rate variable.

**Keywords: BI Rate, Rupiah Exchange Rate, Inflation Rate, Crude Oil Prices, World Gold Prices, Indonesia Composite Index.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)".

Skripsi ini diajukan untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. M. Al Musadieg, M.BA dan Bapak Mochamad Iqbal, S.Sos. M.IB, Ph.D selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
3. Bu Nila Firdausi Nuzula, S.Sos., M.PA., DPA dan Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB., M.AB selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
4. Bu Dr. Siti Ragil Handayani, M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah banyak membantu, mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Mamak penulis tercinta, Bapak Suroso dan Mamak Nur Janah yang selalu memberikan doa yang tidak terbatas dan dorongan moril selama penulis menempuh perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Adeg-adekku tercinta Hadi Tri Mulyono dan Shofia Nurraeni yang tidak pernah lelah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis.



7. Lisa Purwanti, S.AB yang telah memberikan banyak masukan dan sebagai teman diskusi selama proses penyelesaian skripsi ini
8. Afifah Dwi Nur ilahi, Fitriyatul Muinjidah, Rida Rimadani para crew dzafia catering tercinta yang telah membantu, memberikan semangat dan dorongan serta menjadi teman diskusi dalam penyusunan skripsi ini
9. Rabiatul Hasanah, Lisa Cipta Eksanti, Mochammad Arifin Mustofa, Prayogi Aprilianto, Liana Parquinda, Maulida Istikharoh, Ventisiya Dwi Arima yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
10. M. Rijal Fauji yang telah membantu, memberikan semangat dan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Keluarga besar Research Study Club (RSC) yang telah memberikan pengalaman organisasi luar biasa, dorongan moril, dukungan, dan pembelajaran dalam masa perkuliahan serta penyusunan dan penyelesaian skripsi.
12. Keluarga besar Mahasiswa Wirausah UB (MW UB) yang telah memberikan pengalaman organisasi luar biasa, dorongan moril, dukungan, dan pembelajaran dalam masa perkuliahan.
13. Seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Demi kesempurnaan skripsi ini saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 20 Oktober 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Kontribusi Penelitian.....	13
E. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Empiris .....	15
B. Kajian Teoritis.....	19
1. Pasar Modal.....	19
2. Kebijakan Moneter.....	24
3. Suku Bunga .....	26
4. <i>BI Rate</i> .....	29
5. Nilai Tukar (Kurs).....	30
6. Inflasi.....	32
7. Harga Minyak Dunia.....	34
8. Harga Emas Dunia .....	36
9. Indeks Harga Saham Gabungan .....	38
C. Hubungan Antar Variabel .....	42
1. Pengaruh <i>BI Rate</i> terhadap IHSG .....	43

2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap IHSG .....	44
3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap IHSG .....	45
4. Hubungan Harga Minyak Dunia terhadap IHSG .....	46
5. Hubungan Harga Emas terhadap IHSG .....	46
D. Model Konseptual dan Kerangka Hipotesis.....	47
1. Model Konseptual .....	47
2. Kerangka Hipotesis .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Variabel dan Pengukuran .....	49
D. Populasi dan Sampel .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	60
B. Penyajian Data .....	62
C. Analisis Statistik Deskriptif .....	69
D. Analisis Statistik Inferensial .....	69
E. Interpretasi Hasil Penelitian.....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>97</b>





## DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang.....	18
2.	Operasional Variabel Penelitian.....	50
3.	Data <i>BI Rate</i> Bulan Januari 2015 - Desember 2018 .....	63
4.	Data Kurs Rupiah Bulan Januari 2015 - Desember 2018 .....	64
5.	Data Tingkat Inflasi Bulan Januari 2015 - Desember 2018.....	65
6.	Data Harga Minyak Dunia Bulan Januari 2015 - Desember 2018.....	66
7.	Data Harga Emas Dunia Bulan Januari 2015 - Desember 2018.....	67
8.	Data IHSG Bulan Januari 2015 - Desember 2018 .....	68
9.	One-Sample Kolmogotov-Smimov Test.....	70
10.	<i>Collinearity Statistics</i> pada Koefisien Regresi .....	72
11.	Durbin-Watson pada Koefisien Regresi.....	73
12.	Koefisien Regresi Indeks Harga Saham Gabungan .....	74
13.	ANOVA Indeks Harga Saham Gabungan.....	77
14.	Koefisien Regresi Indeks Harga Saham Gabungan .....	78
15.	Model <i>Summary</i> Indeks Harga Saham Gabungan .....	80

**DAFTAR GAMBAR**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Kurs Transaksi USD Januari 2013 – November 2017 .....	6
2.	Model Konseptual .....	47
3.	Kerangka Hipotesis .....	48
4.	Scatterplot .....	71



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Data Mentah BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Harga Saham Gabungan.....	98
2.	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	101
3.	Hasil Statistik Inferensial .....	103
4.	<i>Curriculum Vitae</i> .....	104





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan salah satu hal terpenting bagi perekonomian negara yang didalamnya ada investor. Pasar modal merupakan penghubung antara investor dan perusahaan. "Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrument derivatif, maupun instrument lainnya"(Darmadi dan Fakhruddin,2016:1). Seperti diketahui Pasar modal merupakan perantara untuk mempertemukan dua pihak yang saling berkepentingan.

Pasar modal menawarkan alternatif baru bagi dunia usaha untuk memperoleh sumber pemberdayaan usahanya, di samping menambah alternatif baru bagi investor untuk melakukan investasi di luar investasi bidang perbankan dan bentuk investasi yang lain. Adanya pasar modal sebagai salah satu sarana media investasi bagi masyarakat khususnya investor yang ingin menginvestasikan dananya dalam satu sistem pengelolaan dana di pasar modal baik dalam jangka waktu panjang ataupun jangka pendek. Pasar modal memiliki peranan yang penting di sektor keuangan negara UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal menempatkannya di bawah tanggung jawab Menteri Keuangan.

Tujuan dibentuknya pasar modal untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Pasar

modal mempunyai peranan strategis sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha, sedangkan di sisi lain pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi masyarakat, termasuk pemodal kecil dan menengah. Pasar Modal di negara maju merupakan salah satu lembaga yang diperhitungkan bagi perkembangan ekonomi negara tersebut.

Pasar Modal dana dari investor dialokasikan secara efisien dari unit ekonomi yang mempunyai dana surplus kepada unit ekonomi yang mempunyai dana defisit. Pihak yang kelebihan dana itu adalah masyarakat investor sedangkan pihak yang kekurangan dana adalah emiten atau perusahaan publik. Pasar modal mempertemukan emiten atau perusahaan publik yang kekurangan dana mengembangkan usahanya dan masyarakat investor yang kelebihan dana untuk bertransaksi efek atau sekuritas.

Secara klasik pasar modal sebagai suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi atau efek-efek pada umumnya. Kegiatan di pasar modal sesungguhnya merupakan sistem yang mempertemukan antara penjual dan pembeli dan tempatnya ada di BEI. Pasar Modal berbeda dengan pasar konkret, karena Pasar Modal memperjualbelikan modal atau dana, modal itu ada pada efek-efek, sekuritas, atau usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham dan obligasi.

Dilihat dari kegiatan di pasar modal, pasar modal dapat mendukung pembiayaan usaha-usaha yang produktif. Baik untuk kepentingan individu, badan usaha maupun lembaga, sehingga tercapai suatu tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia secara optimal dan tercapai tingkat kemakmuran bagi masyarakat secara

efektif dan efisien. Investasi di pasar modal akan efektif jika investor dapat menganalisa pasar dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi investor itu sendiri.

Kegiatan di pasar modal berkaitan dengan perdagangan efek-efek perusahaan. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek. Perdagangan efek di pasar modal merupakan hal penting bagi kehidupan Pasar Modal itu sendiri. Melalui pasar modal, perusahaan publik yang kekurangan dana dapat memilih berinvestasi di pasar modal untuk memperoleh dana dengan cara penjualan efek-efek perusahaan melalui prosedur *Initial Public Offering* (IPO) atau efek utang (obligasi). Potensi tingkat keuntungan bisa didapat di Pasar Modal cukup tinggi dan berinvestasi di pasar modal, memiliki potensi risiko yang tinggi.

Alasan ekonomis menjadi alasan utama untuk berinvestasi karena penawaran umum sebagai cara mendapatkan dana yang relatif mudah, dibandingkan dengan pendanaan dari sumber lain seperti perbankan. Dana itu tidak hanya didapatkan sekali, pada masa yang akan datang emiten atau perusahaan publik tersebut tetap mendapatkan dana murah kembali, ketika perusahaan melakukan penawaran umum terbatas atau mengeluarkan surat utang baru. Memperoleh dana tersebut dalam kegiatan Pasar Modal, saham dan efek-efek perusahaan diperjualbelikan melalui sarana pasar yang di Indonesia disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa tersebut tidak menjual atau membeli



efek-efek yang ada, melainkan bursa hanya merupakan tempat atau sarana bagi para investor untuk bertransaksi didalamnya.

Para investor dapat berinvestasi saham dan menjual efek-efek perusahaan melalui pasar perdana (IPO) yaitu ketika perusahaan pertama kali menawarkan saham atau efek-efeknya kepada publik (*go public*) dan para investor dapat secara langsung membeli saham dari perusahaan yang *go public* tersebut. Seorang investor sebelum membeli saham perusahaan yang akan *go public* terlebih dahulu mempelajari yang dikeluarkan perusahaan tersebut, sebab dalam prospektus semua informasi penting dan catatan keuangan historis sampai dengan proyeksi laba dan dividen disebutkan secara transparan kepada publik.

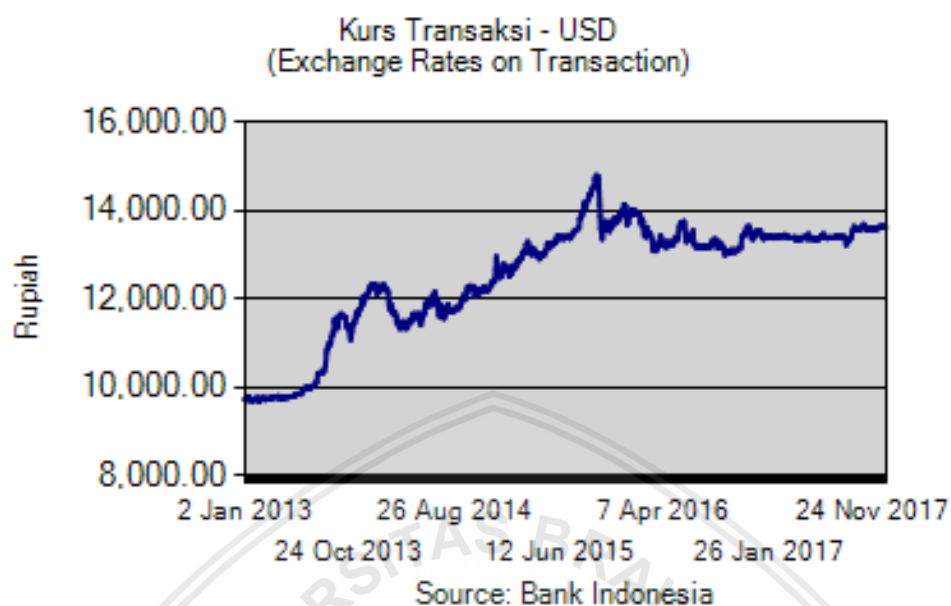
Teori Klasik dalam Nopirin (2012:167) “menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi saham”. Masyarakat termotivasi menabung pada tingkat bunga yang tinggi karena mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Keadaan sebaliknya, masyarakat termotivasi melakukan investasi apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk biaya transaksi atau pada tingkat bunga yang rendah.

Case dan Fair (2004:179) “digambarkan dalam kurva permintaan. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin rendah tingkat investasi yang direncanakan. Semakin rendah tingkat suku bunga, lebih banyak proyek menjadi mampu menghasilkan laba, sehingga lebih banyak investasi dilakukan”. Investasi direncanakan tergantung pada tingkat suku bunga untuk mempertimbangkan lebih

lanjut hubungan tingkat suku bunga mempengaruhi pengeluaran agregat yang direncanakan. Biaya rill proyek investasi tergantung sebagian pada tingkat suku bunga dengan biaya pinjaman. Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman menjadi lebih mahal dan lebih sedikit proyek investasi yang mungkin dijalankan.

Penelitian ini membahas mengenai suku bunga Indonesia atau dikenal dengan *BI Rate* yang ditentukan oleh bank sentral dalam hal ini adalah Bank Indonesia (BI). Menurut Bank Indonesia (2018) menyatakan bahwa *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau respons kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI sebagai bank sentral di Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur BI setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan.

Menurut Miskhin (2011:136) nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Kurs penting karena kurs valas mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik. Berikut ini disajikan gambar mengenai kurs transaksi – USD pada Januari 2013 hingga November 2017.



**Gambar. 1 Kurs Transaksi USD Januari 2013 – November 2017**

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2018

Grafik tersebut merupakan grafik kurs rupiah dari tahun 2013 hingga tahun 2017 yang menggambarkan bahwa pergerakan kurs rupiah bergerak secara fluktuatif. Terhitung ketika tanggal 2 Januari 2013 kurs rupiah mengalami peningkatan meskipun pada tanggal 24 Oktober 2013 sempat mengalami penurunan tetapi meningkat kembali. Terjadi peningkatan dari tanggal 26 Agustus 2014 hingga tanggal 7 April 2016. Pergerakan kurs rupiah sejak tanggal 7 April 2016 sampai tanggal 24 November 2017 tidak begitu bergerak secara fluktuatif ada perubahan naik turun tetapi tidak begitu signifikan.

Adanya pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tersebut didukung dengan penelitian Harsono (2018) bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu

berdasarkan penelitian Kumalasari (2016) bahwa secara simultan variabel bebas nilai tukar, *BI rate*, berpengaruh negatif, sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Berdasarkan penelitian Wijayaningsih (2016) bahwa 1) *BI rate*, *Fed rate*, dan Kurs Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, 2) *BI rate* secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, *Fed rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, dan kurs rupiah secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan 3) Variabel yang berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan adalah variabel kurs rupiah.

“Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham” (Tandelilin, 2001:211). “Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dan terus menerus yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham di pasar modal”. Harianto dan Sudomo (2001:14) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya perusahaan. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi (hiperinflasi) akan berakibat pada menurunnya taraf kemakmuran masyarakat dan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

Perusahaan akan mengalami peningkatan beban operasional dalam keadaan inflasi dan hal ini berakibat pada menurunnya laba perusahaan. Menurunnya laba tersebut berpengaruh terhadap dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal sehingga

investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke jenis investasi lain yang memberikan *return* yang lebih baik dan pada akhirnya melemahnya IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Minyak merupakan salah satu komoditi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Harga minyak dunia memiliki pengaruh terhadap pasar modal. Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberi keuntungan karena akan menarik minat investor. Bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat yang akan mempengaruhi IHSG.

Kebutuhan pertambangan saat ini, berdampak pada banyaknya investor yang berinvestasi pada sektor pertambangan, khususnya emas. Emas merupakan *global currency* yang nilainya diakui secara universal. Emas memiliki nilai intrinsik yang tetap dan standar sehingga dapat dibeli dan dicairkan dimana saja. Kenaikan harga emas akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi emas dari pada saham. Investor akan memilih menjual sahamnya dan beralih investasi emas. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap IHSG yang menjadikan investor lebih memilih berinvestasi emas dari pada saham.

Pedoman data yang peneliti gunakan bersumber dari berbagai lembaga yaitu Data *BI Rate*, Kurs Rupiah Tingkat Inflasi yang diambil datanya dari BI (Bank Indonesia). Data *BI Rate* yang ada di Indonesia laporannya juga terdapat di BPS (Badan Pusat Statistik). Data Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia terdapat di Investing.com. Data IHSG terdapat di *Yahoo Finance*.



Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang sebagaimana diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7. Kestabilan rupiah yang dimaksud mempunyai dua dimensi. Dimensi pertama kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi. Sementara itu, dimensi kedua terkait dengan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.

Badan Pusat Statistik adalah Lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU Nomer 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Menyediakan kebutuhan data bagi pemerintah dan masyarakat. Data ini didapatkan dari sensus atau survey yang dilakukan sendiri dan juga dari departemen atau lembaga pemerintahan lainnya sebagai data sekunder

Berdiri sejak 2007, Investing.com adalah sumber definitif akan berbagai perangkat dan informasi terkait pasar finansial seperti *quotes real-time* dan grafik *streaming*, berita *finansial* terkini, analisis teknikal, direktori dan daftar broker, kalender ekonomi, serta perangkat & kalkulator. Situs ini menyediakan informasi mendalam mengenai Indeks & Saham, Komoditas, Valuta Asing, Futures dan Opsi, serta Harga & Obligasi. Dengan jumlah pembaca yang terus berkembang di seluruh dunia, Investing.com adalah portal finansial global terkemuka yang terus

berkomitmen untuk meluncurkan fitur dan bagian inovatif guna memastikan posisinya sebagai sumber lengkap yang optimal untuk para pembacanya.

*Yahoo Finance* adalah properti media yang merupakan bagian dari jaringan Yahoo. Situs ini menyediakan berita keuangan, data dan komentar termasuk penawaran saham, rilis pers, laporan keuangan, dan konten orisinal. Pada Juni 2017, *Yahoo Finance* adalah bagian dari Oath, divisi media Verizon. Situs ini adalah situs web berita bisnis terbesar di Amerika Serikat berdasarkan lalu lintas bulanan.

Perubahan pada variabel *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas akan memberikan pengaruh positif maupun negatif yang menyebabkan perubahan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *BI Rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?
2. Apakah Kurs Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?

3. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?
4. Apakah Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?
5. Apakah Harga Emas Dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?
6. Apakah *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.

4. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.
5. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.
6. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh simultan *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

##### 1. Kontribusi Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang keputusan berinvestasi dengan mengetahui pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- b. Hasil Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai salah satu sumber informasi bagi semua pihak yang melakukan penelitian yang serupa.
- c. Penelitian lanjutan untuk meneliti bidang keuangan secara makro.

##### 2. Kontribusi Praktis

- a. Memberikan informasi kepada investor mengenai pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai bahan

pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang akan memaksimalkan nilai perusahaan.

- b. Membantu pemerintah menata kelola *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditetapkan menahan atau membesarkan inflasi.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini diperlukan untuk membantu dalam menyajikan penelitian ini. Adapun susunannya yaitu sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang dan perumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian, tujuan penelitian, kontribusi akan diperoleh dari penelitian ini serta berisi sistematika pembahasan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, teori yang berkaitan dengan permasalahan, model konsep serta model hipotesis dalam penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, variabel yang akan diteliti serta populasi dan sampel yang akan



memuat besarnya sampel dan teknik pengambilan sampel. Teknik analisis data.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai deskripsi statistik dari variabel bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, berisi uraian hasil penyajian data serta pengujian berbagai asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan hasil analisis penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan dalam penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya. Kesimpulan merupakan representasi dari seluruh hasil penelitian. Saran berisi masukan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Empiris

Penelitian mengenai pengaruh variabel *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas dilakukan oleh beberapa peneliti, namun antara penelitian terdahulu dan berikutnya memiliki perbedaan. Penelitian tersebut dapat dijadikan referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi, yakni:

##### 1. Kumalasari (2016)

Penelitian dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar, *BI Rate*, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2005-Juni 2015). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas nilai tukar, *Bl rate*, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel terikat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indikator pertumbuhan ekonomi. Indeks Harga Saham gabungan menjadi sangat penting bagi investor, karena indeks harga saham merupakan cerminan kondisi perekonomian suatu negara pada saat itu. Bagi investor, indeks harga saham digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk investasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *explanatory reaserch* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah dokumentasi. Ada dua jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel bebas nilai tukar, *BI rate*, Inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Secara parsial, hanya nilai tukar dan *BI rate* yang berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, dimana nilai tukar berpengaruh positif dan *BI rate* berpengaruh negatif, sedangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Koefisien determinasi dalam penelitian adalah sebesar 67,5 % , Investor maupun calon investor sebaiknya mempertimbangkan faktor nilai inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam menentukan strategi tukar, *BI rate*, investasi mereka. Tingkat suku bunga dapat dijadikan bahan pertimbangan yang penting dalam menentukan strategi investasi. Hal ini dikarenakan suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang dapat berimbas pada kegiatan keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency* di suatu negara.

## 2. Wijayaningsih (2016)

Penelitian dengan judul "Pengaruh *BI Rate*, *Fed Rate*, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)" (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *BI Rate*, *FED Rate*, dan Kurs Rupiah secara simultan dan parsial terhadap indeks harga saham gabungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data bulanan tahun 2008 hingga tahun 2015 dengan jumlah sampel 96 data time series untuk setiap variabel bebas dan terikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *BI Rate*,

*FED Rate*, dan Kurs Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan; 2) *BI Rate* secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, *FED Rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, dan Kurs Rupiah secara parsial berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan 3) Variabel yang berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan adalah variabel Kurs Rupiah. Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi adanya keragaman informasi pada perubahan *FED Rate* sehingga investor cenderung percaya diri pada penilaian diri sendiri untuk memutuskan berinvestasi saham.

### 3. Harsono (2018)

Penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan” ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research*, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X), Suku Bunga (X), dan Nilai Tukar Rupiah (X) dan variabel dependen adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengambil seluruh data *time series* meliputi Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah serta Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) periode tahun 2013 sampai tahun 2017. Jumlah sampel penelitian dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh yaitu diperoleh sebanyak 60 sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear SPSS 23.0 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R) sebesar 0.357 % yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 35,7 % dan sisanya yaitu 64.3 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, maka berikut ini akan disajikan dalam tabel perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang:

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang**

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Analisis Data	Persamaan	Perbedaan
1.	Kumalasari (2016)	Pengaruh Nilai Tukar, BI Rate, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Regresi linier berganda.	variabel independen/ bebas: Nilai tukar, <i>Bl rate</i> , tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.	Variabel Dependen/ terikat: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Periode



		(Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2005-Juni 2015).			Penelitian: tahun 2005-2015
2.	Wijayaningsih (2016)	Pengaruh <i>BI Rate</i> , <i>Fed Rate</i> , dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)” (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015).	Regresi linier berganda.	variabel independen/ bebas: <i>BI rate</i> , dan Kurs Rupiah	Variabel Dependen/ terikat: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).  Periode Penelitian: tahun 2008-2015
3.	Harsono (2018)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.		Variabel independen/ bebas: Inflasi (X), Suku Bunga (X), dan Nilai Tukar Rupiah (X).	Variabel dependen/ terikat: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).  Periode Penelitian: tahun 2013-2017

Sumber: Data diolah peneliti, 2018.

## B. Kajian Teoritis

### 1. Pasar Modal

#### a. Pengertian Pasar Modal

Proses pembentukan modal memegang peran penting dalam perkembangan suatu ekonomi. Tidak semua kegiatan ekonomi mampu memenuhi kebutuhan investasi dari tabungan sendiri. Dalam realita, ada unit-unit kegiatan

ekonomi yang surplus yaitu, pada saat tabungan lebih besar dari investasi dan ada unit ekonomi yang defisit yaitu, pada saat tabungan lebih kecil dari investasi. Untuk itu dibutuhkan saluran yang menyalurkan kelebihan dana dari unit satu yang surplus ke yang defisit. Itulah peranan dari pasar modal dan pasar uang. Unit ekonomi yang surplus dan yang defisit bisa dipertemukan baik secara langsung (menawarkan saham penuh dan obligasi pemerintah kepada masyarakat luas) atau tidak langsung melalui lembaga keuangan (misalnya bank komersial).

Menurut Hadi (2013:10) “pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, “pengertian pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek”.

#### **b. Fungsi Pasar Modal**

Menurut Hadi (2013:16-17) pasar modal memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam investasi. Fungsi pasar modal antara lain :

##### 1) Bagi Perusahaan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang memiliki resiko investasi (*cost of capital*) rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang. Karena, jika mengambil sumber dana untuk pembiayaan perusahaan dari pasar uang (lewat kredit perbankan misalnya) maka harus menanggung *cost of capital* berupa angsuran pokok dan bunga secara periodik. Hal itu, dipandang cenderung cukup berat bagi perusahaan, terlebih jika dana tersebut digunakan untuk investasi jangka panjang yang memberikan keuntungan dengan tenggang waktu yang agak lama, sementara angsuran bank harus diselesaikan setiap bulan.

##### 2) Bagi Investor

Alternatif investasi bagi pemodal, terutama pada instrument yang memberikan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh *return* yang cukup tinggi. Investor yang berinvestasi lewat pasar modal, tidak harus memiliki modal besar, memiliki kemampuan analisis keuangan bagus. Pasar modal memberikan ruang dan peluang untuk investor kecil, pemula, bahkan masyarakat awam sekalipun, misalnya dengan mempercayakan dananya kepada *fund manager*. *Fund manager* akan melakukan portofolio investasi yang menguntungkan atas dana yang dipercayakannya.

### 3) Bagi Perekonomian Sosial

Secara makro fungsi pasar modal dapat melakukan penyebaran kepemilikan karena memberikan ruang dan peluang penyebaran kepemilikan terhadap masyarakat (*public*). Hal itu, dapat dilihat bahwa bagi perusahaan yang *go public*, berarti kepemilikan perusahaan terdeversifikasi kepemilikannya terhadap siapa saja yang memiliki sekuritas emiten yang *go public*. Dengan demikian terjadi penyebaran kepemilikan, yang sudah barang pasti akan menyebarkan tingkat kesejahteraan yang berakhir pada peningkatan *Gross Domestic Product*. Disisi lain pasar modal sebagai sarana aliran masuknya investasi asing karena cakupan investasi bukan hanya ditingkat nasional saja, namun juga sampai tingkat internasional, berpotensi adanya *capital in flow* (aliran dana masuk lewat kepemilikan sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal) maka mendorong investor asing masuk.

Pasar modal juga bertindak sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrument keuangan jangka panjang. Sehingga fungsi pasar modal menurut Martalena dan Malinda (2011:3-4) sebagai berikut :

#### 1) Fungsi *Saving*

Pasar modal dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang ingin menghindari penurunan mata uang karena inflasi.

#### 2) Fungsi Kekayaan

Masyarakat dapat mengembangkan nilai kekayaan dengan berinvestasi dalam berbagai instrument pasar modal yang tidak akan mengalami penyusutan nilai sebagaimana yang terjadi pada investasi yang nyata, misalnya rumah atau perhiasan.

#### 3) Fungsi Likuiditas

Instrumen pasar modal pada umumnya mudah untuk dicairkan sehingga memudahkan masyarakat memperoleh kembali danannya dibandingkan rumah dan tanah.

#### 4) Fungsi Pinjaman

Pasar modal merupakan sumber pinjaman bagi pemerintah maupun perusahaan membiayai kegiatan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi pasar modal sangat penting bagi perkembangan ekonomi suatu Negara karena pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana dengan harapan memperoleh imbalan (*return*), sedangkan pihak *issuer* (perusahaan) dapat memanfaatkan dana untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dan dari operasi perusahaan.

### c. Manfaat Pasar Modal

Menurut Hadi (2013:14) manfaat pasar modal sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam keuangan jangka panjang, pasar modal memiliki manfaat antara lain :

- 1) Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
- 2) Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
- 3) Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan, dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
- 4) Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
- 5) Menyediakan *leading indicator* bagi trend ekonomi negara.

Pasar modal juga memiliki manfaat sebagai wahana pengalokasian dana secara efisien, alternative investasi, memungkinkan investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik, pelaksanaan manajemen perusahaan secara professional dan transparan, dan peningkatan aktivitas ekonomi nasional.

#### d. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal merupakan bentuk-bentuk sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal terdiri atas berbagai macam bentuk mulai dari modal sendiri hingga terbentuk hutang. Menurut Tandelilin (2010:20-50) sekuritas di pasar modal Indonesia dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu :

##### 1) Sekuritas di pasar Ekuitas

###### a) Saham Biasa

Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Sebagai pemilik, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proposional pada berbagai keputusan penting perusahaan antara lain pada persetujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

###### b) Saham Preferen

Saham preferen (*preferred stock*) merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah yang tetap dan tidak pernah berubah pada waktu ke waktu. Seperti yang disebut dengan istilah *preferred* (dilebihkan), pembagian dividen kepada pemegang saham preferen lebih didahulukan sebelum diberikan kepada pemegang saham biasa.

###### c) *Bukti Right*

*Bukti Right* merupakan sekuritas yang memberikan hak kepada pemegang saham lama untuk membeli saham baru perusahaan pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu. Sebagai gambaran hanya selama beberapa minggu saja.

###### d) Waran

Waran (*warrant*) adalah hak untuk membeli saham pada waktu dan harga yang sudah ditentukan sebelumnya. Periode perdagangan waran umumnya antara tiga sampai lima tahun.

##### 2) Sekuritas di pasar Obligasi

Sekuritas yang diperdagangkan dipasar obligasi Indonesia adalah obligasi Negara, obligasi perusahaan, dan obligasi konversi yang memiliki karakteristik nominal, kupon, dan jatuh tempo. Obligasi (*bond*) merupakan

sertifikat atau surat berharga yang berisi kontrak antara investor sebagai pemberi dana dengan penerbit sebagai penjamin dana.

### 3) Sekuritas di pasar *Derivative*

Sekuritas derivative (turunan) adalah finansial yang diturunkan dari saham dan obligasi, dan bukan dikeluarkan perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan dana. Terdapat dua jenis yang penting dari sekuritas derivative yaitu kontrak berjangka dan kontrak opsi.

### 4) Reksa Dana

Reksa dana (*mutual fund*) merupakan wadah yang berisi sekumpulan sekuritas yang dikelola oleh perusahaan investasi dan dibeli oleh investor.

## **2. Kebijakan Moneter**

### **a. Definisi Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan kebijakan pemerintah (bank sentral) di bidang keuangan untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan tingkat suku bunga. Menurut Raharja dan Manurung (2008:437) kebijakan moneter adalah upaya mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang diinginkan (yang lebih baik) dengan mengatur jumlah uang yang beredar. Tindakan yang dilakukan oleh bank sentral dapat dilakukan melalui instrument/alat yang dipakai kebijakan moneter adalah 1) instrument paling utama, meliputi politik pasar terbuka (*open market*), politik cadangan minimum (*reserves requirement*), dan politik diskonto (*discount policy*) 2) instrument yang selektif, meliputi margin *requirements* dan pembatasan atau penentuan tingkat bunga yang mempengaruhi alokasi kredit untuk sektor-sektor ekonomi tertentu;



serta 3) instrument yang sering disebut imbauan moral (*moral persuasion*). Penentuan tingkat bunga, pengaturan sistem perbankan, dan menurunkan nilai mata uang (devaluasi) juga termasuk dalam instrument kebijakan moneter.

#### **b. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter**

Menurut Wajiyono dan Solikin (2003:18) mekanisme kebijakan moneter dapat digambarkan melalui dua jalur, yaitu jalur langsung yang menggambarkan keseimbangan jumlah uang yang beredar yang digunakan dalam seluruh kegiatan transaksi ekonomi sama dengan jumlah *output* yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku. Pada jangka pendek pertumbuhan uang beredar hanya mempengaruhi perkembangan *output rill*. Pada jangka menengah pertumbuhan jumlah uang beredar akan mendorong kenaikan harga (inflasi) yang pada gilirannya menyebabkan penurunan perkembangan *output rill* menuju posisi semula. Sedangkan pada jangka panjang pertumbuhan jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh pada perkembangan *output rill*, tetapi mendorong kenaikan laju inflasi secara proposional.

Adanya jalur langsung tersebut dianggap tidak dapat menjelaskan pengaruh factor lain selain uang terhadap inflasi, seperti suku bunga, nilai tukar, harga asset, kredit, dan ekspektasi. Oleh sebab itu munculnya lima jalur lain di jelaskan oleh Wajiyono dan Solikin (2003:18) sebagai berikut :

##### 1) Jalur Suku Bunga (*insert rate channel*)

Menekankan bahwa kebijakan moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan suku bunga. Perkembangan suku bunga akan mempengaruhi biaya modal (*cost of capital*) yang akan mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi yang merupakan komponen dari permintaan agregat.

2) Jalur Nilai Tukar (*exchange rate channel*)

Menekankan bahwa pergerakan nilai tukar dapat mempengaruhi perkembangan penawaran dan permintaan agregat, selanjutnya *output* harga.

3) Jalur Harga Aset (*asset price channel*)

Menekankan bahwa kebijakan moneter berpengaruh pada perubahan harga aset dan kekayaan masyarakat yang selanjutnya mempengaruhi pengeluaran investasi dan konsumsi.

4) Jalur Kredit (*credit channel*)

Jalur kredit dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jalur pinjaman bank (*bank leading channel*) dan jalur neraca perusahaan (*balance sheet channel*). Jalur pinjaman bank yang dapat menyebabkan penurunan investasi dan selanjutnya mendorong penurunan *output*, sedangkan jalur neraca perusahaan mendorong peningkatan pemberian kredit oleh bank, selanjutnya meningkatkan investasi, dan pada akhirnya meningkatkan *output*.

5) Jalur Ekspektasi (*expectation channel*)

Menekankan bahwa kebijakan moneter dapat diarahkan untuk mempengaruhi pembentukan ekspektasi mengenai inflasi dan kegiatan ekonomi.

### 3. Suku Bunga

#### a. Definisi Suku Bunga

Menurut Ambarini (2015:163) "bunga adalah sejumlah uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur) atas uang yang dipinjamkan, dan tingkat bunga merupakan rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman". Sedangkan menurut Mishkin (2011:95) "suku bunga atau *yield to maturity* merupakan *return* hingga jatuh tempo yang menyamakan nilai sekarang dari pembayaran arus kas yang diterima dari suatu instrument dengan nilai hari ini". Sehingga bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian mulai dari segi konsumsi, kredit, obligasi, serta tabungan.

Secara umum, suku bunga terbagi menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang tidak memperhitungkan inflasi dan suku bunga riil adalah suku bunga yang memperhitungkan inflasi sehingga lebih akurat untuk mencerminkan biaya transaksi secara nyata. Suku bunga riil lebih tepat didefinisikan melalui persamaan bahwa suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi inflasi yang diharapkan. Bila suku bunga riil rendah, terdapat tambahan pendapatan (insentif) yang lebih besar bagi issuer karena jumlah yang harus dibayar lebih rendah dan sedikit insentif bagi investor karena jumlah yang harus diterima lebih rendah (Mishkin, 2011:115-117).

#### **b. Teori Suku Bunga**

Teori Klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi. Masyarakat termotivasi menabung pada tingkat bunga yang tinggi karena mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Keadaan sebaliknya, masyarakat termotivasi melakukan investasi apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk biaya transaksi atau pada tingkat bunga yang rendah. Adapun menurut Samsul dalam Lailia (2014) menyatakan :

Kenaikan suku bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per lembar saham juga menurun dan akhirnya berakibat turunya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam

deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham akibat perubahan dari tingkat suku bunga.

Dalam Case dan Fair (2004:179) digambarkan dalam kurva permintaan. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin rendah tingkat investasi yang direncanakan. Semakin rendah tingkat suku bunga, lebih banyak proyek menjadi mampu menghasilkan laba, sehingga lebih banyak investasi dilakukan. Investasi direncanakan tergantung pada tingkat suku bunga untuk mempertimbangkan lebih lanjut hubungan tingkat suku bunga mempengaruhi pengeluaran agregat yang direncanakan. Biaya riil proyek investasi tergantung sebagian pada tingkat suku bunga dengan biaya pinjaman. Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman menjadi lebih mahal dan lebih sedikit proyek investasi yang mungkin dijalankan. Menaikan tingkat suku bunga dalam keadaan *ceteris paribus* sama dengan mengurangi tingkat pengeluaran investasi direncanakan. Sebaliknya menurunkan tingkat bunga dalam keadaan *ceteris paribus* sama dengan menaikkan tingkat pengeluaran investasi yang direncanakan.

### **c. Teori Paritas Suku Bunga**

Teori paritas suku bunga menurut Mishkin (2011:121) menggambarkan suku bunga domestik sama dengan suku bunga luar negeri dikurangi perkiraan apresiasi dari mata uang domestik atau ditambah perkiraan apresiasi dari mata uang luar negeri. Jika suku bunga luar negeri, artinya ada perkiraan apresiasi positif dari mata uang asing yang akan memberikan kompensasi penurunan suku bunga luar negeri lebih rendah.

#### **4. *BI Rate***

##### **a. Definisi *BI Rate***

Menurut Bank Indonesia (2018) *BI Rate* adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga pasar uang antar Bank *Overnight*. Pergerakan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga (target suku bunga). Sejak tahun 2005, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter (*Inflation Targeting Framework/ITF*) dengan menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*) untuk mencapai kestabilan nilai rupiah (Bank Indonesia, 2018). Bank Indonesia umumnya menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang ditetapkan.

## **b. Penerapan *BI Rate***

Penerapan respon kebijakan moneter biasa dilakukan dalam RDG triwulan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan. Apabila diperlukan, perubahan *BI Rate* juga dapat dilakukan dalam RDG bulanan. Dalam setiap RDG triwulanan yang dilakukan asesmen menyeluruh terhadap kondisi makroekonomi, prakiraan inflasi, dan penentuan respon kebijakan moneter. Dalam RDG bulanan, *review* atas perkembangan inflasi, nilai tukar, dan kondisi moneter dan likuiditas di pasar dilakukan untuk memonitor dan menilai apakah sesuai dengan prakiraan yang dilakukan dalam RDG triwulan. Perubahan *BI Rate* dilakukan dalam kelipatan 25 bps (perubahan dapat 25, 50 ataupun 75 bps sesuai moneter yang terjadi).

*BI Rate* ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dengan mempertimbangkan rekomendasi *BI Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Selain itu *BI Rate* yang ditetapkan juga mempertimbangkan berbagai informasi lainnya seperti *leading indicator*, *survey*, informasi *anecdotal*, variabel informasi, *expert opinion*, asesmen faktor resiko dan ketidakpastian serta hasil-hasil riset ekonomi dan kebijakan moneter (Bank Indonesia:2018).

## **5. Nilai Tukar (Kurs)**

### **a. Definisi Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)**

Menurut Miskhin (2011:136) nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainnya. Kurs penting karena kurs valas mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam



negeri yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik. Mishkin (2011:110) mengatakan bahwa ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relative terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut di luar negeri menjadi lebih mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal.

Kurs terbagi menjadi dua yaitu, kurs nominal dan kurs rill. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan nilai rill (*real exchange*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar Rupiah atau disebut juga Kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mempunyai pengaruh terhadap ekonomi dan pasar modal, dengan menurunnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Selain itu menurutnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor.

## **b. Sistem Nilai Tukar**

Sistem nilai tukar dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan pada seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Menurut Madura (2006:220-225) sistem nilai tukar dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*fixed exchange rate system*), sistem moneter dimana nilai tukar dibuat konstan atau diperbolehkan berfluktuasi hanya dalam batas-batas yang sangat sempit.
- 2) Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*free floating exchange rate system*), sistem moneter dimana nilai tukar dibiarkan bergerak mengikuti kekuatan-kekuatan pasar tanpa intervensi dari pemerintah.
- 3) Sistem Mengambang Terkendali (*managed float exchange rate system*), sistem nilai tukar dimana nilai tukar diarahkan berfluktuasi tanpa batas-batas yang eksplisit, tetapi bank sentral bisa melakukan intervensi untuk mempengaruhi pergerakan nilai tukar.
- 4) Sistem mata uang terpatok (*pegged exchange rate system*), sistem yang dibentuk pada tahun 1972, dimana valuta-valuta Eropa dikaitkan satu sama lain dengan batas-batas tertentu.

## **6. Inflasi**

### **a. Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara keseluruhan. Menurut Halim (2009:87), inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang-barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi secara umum dan terus menerus. Harga yang

dimaksud dalam pengertian inflasi ini bukan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi harga yang terjadi di pasar antara pihak-pihak yang bebas. Kenaikan harga terjadi karena inflasi, bukan karena faktor teknologi, sifat-sifat barang, dan pengaruh musim (misalnya hari raya).

Arifin (2012:12) menyatakan bahwa pengertian inflasi yang paling sederhana adalah kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah satuan mata uang. Jika harga satu macam barang naik sedangkan yang lainnya tetap maka belum dapat dikatakan telah terjadi jika harga barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, dan sebagainya bergerak naik secara serentak dan menyeluruh di semua tempat. Kenaikan harga produk tersebut tentu akan membuat harga barang-barang lainya juga naik. Pada saat itulah daya beli dari uang kita menjadi turun dan terjadilah inflasi.

#### **b. Jenis-jenis Inflasi**

Menurut Gilarso (2004:204-2015), inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) *Demand-pull Inflation*

Jenis inflasi ini disebabkan oleh adanya kelebihan permintaan masyarakat yang terlalu besar atau naik terlalu cepat sehingga tidak dapat dilayani oleh dunia usaha. Konsumen, produsen, pemerintah, dan luar negeri bersama-sama mau membeli lebih banyak barang dan jasa daripada yang dapat disediakan dengan kapasitas produksi yang ada. Karena permintaan yang berlebihan itu, keseimbangan antara *supply* dan *demand* terganggu sehingga harga barang-barang naik

2) *Cost-push Inflation*

Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi seperti kenaikan harga bahan-bahan baku, kenaikan kurs valuta asing, serta kenaikan upah atau gaji. Kenaikan biaya produksi mendorong harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan.

### c. Dampak Inflasi

Nanga (2005:252) menyebutkan bahwa inflasi yang terjadi dalam perekonomian suatu negara mempunyai beberapa dampak sebagai berikut:

- 1) Inflasi mendorong terjadinya perubahan redistribusi pendapatan, dimana hal ini menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lainnya menurun.
- 2) Terjadi penurunan dalam efisiensi ekonomi. Hal ini dikarenakan inflasi dapat mengalahkan sumber daya dari investasi yang produktif ke investasi yang tidak produktif sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif.
- 3) Terjadi perubahan dalam output dan kesempatan kerja karena perusahaan termotivasi untuk memproduksi kurang atau lebih dari yang telah dilakukan selama ini.
- 4) Lingkungan ekonomi menjadi tidak stabil. Apabila konsumen memperkirakan tingkat inflasi di masa yang akan datang naik, maka konsumen akan terdorong untuk melakukan pembelian barang atau jasa secara besar-besaran. Bank maupun lembaga keuangan lainnya juga akan mengenakan tingkat bunga yang lebih tinggi sebagai proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan di masa mendatang.

### 7. Harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (*WTI*) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan di dunia. Harga minyak mentah di *WTI* pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak *OPEC* dan lebih tinggi satu hingga dua dola dibanding harga minyak *Brent*.

Harga minyak *Brent* merupakan campuran dari 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas

minyak mentah *Brent* tidak sebaik minyak mentah WTI, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak mentah *Brent* menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak *Brent* lebih rendah sekitar satu hingga dua dolar dari harga minyak WTI, tetapi lebih tinggi sekitar empat dolar dari harga minyak OPEC.

Harga minyak OPFC merupakan harga minyak campuran dari negara-negara yang tergabung dalam OPFC, seperti Algeria, Indonesia, Nigeria, Saudi Arabia, Duhai, Venezuela, dan Mexico. OPFC menggunakan harga ini untuk mengawasi kondisi pasar minyak dunia. Harga minyak OPFC lebih rendah karena minyak dari beberapa negara anggota OPFC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi sehingga lebih susah untuk dijadikan sebagai bahan bakar.

Beberapa hal yang mempengaruhi harga minyak dunia antara lain (*useconomy.about.com*):

- 1) Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC.
- 2) Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam Cadangan minyak strategis.
- 3) Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangat ruangan.

Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan

pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

## 8. Harga Emas Dunia

Sejak tahun 1968, harga emas yang dijadikan patokan seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London. Sistem ini dinamakan *London Gold Fixing*. *London Gold Fixing* adalah prosedur dimana harga emas ditentukan dua kali sehari setiap hari kerja di pasar London oleh lima anggota Pasar London *Gold Fixing Ltd* ([www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com)). Kelima anggota tersebut adalah *Bank of Nova Scotia*, *Barclays Capital*, *Deutsche Bank*, *HSBC*, dan *Societe Generale*.

Proses penentuan harga adalah melalui lelang diantara kelima member tersebut. Pada setiap awal tiap periode perdagangan, Presiden *London Gold Fixing Ltd* akan mengumumkan suatu harga tertentu kemudian kelima anggota tersebut akan mengabarkan harga tersebut kepada *dealer*. *Dealer* inilah yang berhubungan langsung dengan para pembeli sebenarnya dari emas yang diperdagangkan tersebut. Posisi akhir harga yang ditawarkan oleh setiap *dealer* kepada anggota *Gold London Tixing* merupakan posisi bersih dari hasil akumulasi permintaan dan penawaran klien mereka. Dari sinilah harga emas akan terbentuk. Apabila permintaan lebih banyak dari penawaran, secara otomatis harga akan naik, demikian pula sebaliknya. Penentuan harga yang pasti menunggu hingga tercapainya titik keseimbangan. Ketika harga sudah pasti, maka Presiden akan mengakhiri rapat dan mengatakan "*There are no flags, and we're fixed*".



Proses penentuan harga emas dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pukul 10.30 (harga emas Gold A.M) dan pukul 15.00 (harga emas Gold P.M). Harga emas ditentukan dalam mata uang Dollar Amerika Serikat., Poundsterling Inggris, dan Luro. Pada umumnya Gold P.M dianggap sebagai harga penutupan pada hari perdagangan dan sering digunakan sebagai patokan nilai kontrak emas di seluruh dunia ([www.goldfixing.com](http://www.goldfixing.com)).

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko (Sunariyah,2006). Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Sangat jarang sekali harga emas turun. Dan lagi, emas adalah alat yang dapat digunakan untuk menangkal inflasi yang kerap terjadi setiap tahunnya. Ketika akan berinvestasi, investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas ([www.investopedia.com](http://www.investopedia.com)).

Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Sebab dengan resiko yang relatif lebih rendah, emas dapat memberikan hasil timbal balik yang baik dengan kenaikan harganya (Adrienne Roberts *FT Personal Finance*, October 27th 2001, p 14). Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor.

## 9. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berbicara tentang kegiatan pasar modal saat ini tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai indeks harga saham, untuk mengetahui perkembangan kegiatan ekonomi naik atau turun banyak orang akan melihat dari sisi indeks yang dicapai saat itu. Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:100) secara sederhana “indeks harga saham adalah suatu peristiwa yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dibandingkan dengan suatu peristiwa lainnya”. Indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan waktu tertentu.

Indeks harga saham merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Pergerakan indeks menjadi indikator penting bagi investor untuk menentukan keputusan menjual, menahan, atau membeli saham karena indeks menggambarkan kondisi pasar pada waktu tertentu dalam keadaan aktif atau lesu. Fungsi Indeks Harga Saham menurut Hadi (2013:185) antara lain:

- a. Sebagai indikator *trend* pasar.
- b. Sebagai indikator tingkat keuntungan.
- c. Sebagai tolak ukur kinerja suatu portofolio.
- d. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif.
- e. Berkembangnya produk *derivative*.
- f. Menunjukkan kualifikasi dan kinerja emiten.
- g. Menunjukkan kepercayaan investor dalam dan luar.
- h. Menggambarkan arah *capital flow* di suatu negara.
- i. Bergairahnya sumber pendanaan eksternal dengan *cost of capital* rendah.

Selain itu menurut Darmaji dan Fakhrudin (2006:167) indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan, tolak ukur kinerja suatu portofolio, memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, dan

memfasilitasi perkembangan produk aktif. Penting bagi investor untuk mengetahui pergerakan harga saham dalam menentukan keputusan menjual, menahan, atau membeli saham.

Indeks harga saham juga mempunyai struktur yang membentuk atau mempengaruhi indeks harga saham. Menurut Hadi (2013:185) struktur yang membentuk atau mempengaruhi indeks harga saham antara lain :

- a. Indeks harga saham sangat ditentukan oleh harga saham yang listing di bursa efek. Sementara, harga saham sangat ditentukan kepercayaan investor baik investor domestik maupun asing. Dengan demikian, indeks harga saham mencerminkan makro ekonomi, karena kepercayaan investor, yang berarti adanya potensi aliran masuk (*capital inflow*) yang itu semua akan meningkatkan kemampuan sumber dana dalam suatu negara guna menggerakkan sektor keuangan dan sektor riil. Kondisi seperti itu, akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika harga saham terdapat kecenderungan menurun, sudah barang pasti indeks harga saham juga akan menurun, berarti terjadi sentimen pasar akibat kepercayaan investor menurun. Penurunan investor di sini, bisa jadi memunculkan *capital out flow* (investor asing melepas saham), hal itu berimplikasi pada penurunan dana dan investasi dalam suatu negara.
- b. Indeks harga saham merupakan representasi kepercayaan investor sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi suatu negara. Ketika kondisi ekonomi krisis (misalnya krisis Eropa dan kondisi Amerika Serikat masih menjadi sentimen utama pasar). Kondisi tersebut berdampak pada harga saham di luar negeri, tak terkecuali bursa efek Indonesia. Stabilitas ekonomi suatu negara akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga memberikan peluang untuk melakukan portofolio investasi dengan *return* yang optimal.
- c. Indeks harga saham juga mencerminkan kondisi ekonomi politik suatu negara. Ini terkait dengan pola kebijakan pemerintah dalam menjamin keamanan dan kenyamanan investasi. Kebijakan pemerintah yang kurang memberikan peluang investasi tumbuh ataupun ekonomi biaya tinggi (*high cost*) cenderung dihindari investor, kurang memberikan jaminan penyelesaian sengketa transaksi dan tidak mencerminkan keadilan adalah kondisi yang dihindari investor.
- d. Indeks harga saham mencerminkan keamanan suatu negara. Contoh riil saat kisaran tahun 1998-2001 yang mana saat itu banyak terjadi *capital out flow*. Saat itu investor (terutama investor asing) melakukan *wait and see* dalam trading, sehingga harga saham cenderung turun, bahkan beberapa kali bursa efek harus memperlakukan suspense perdagangan untuk melindungi investor yang memegang efek.

- e. Indeks harga saham mencerminkan infrastruktur dan integritas para pelaku pasar serta penegakan etika profesi di pasar modal suatu negara.
- f. Indeks harga saham menunjukkan infrastruktur yang ada dalam memberikan fasilitas trading. Semakin modern mekanisme yang disediakan maka akan memberikan kenyamanan, keamanan, kecepatan dan kemudahan transaksi akan meningkatkan volume trading. Hal itu akan mendongkrak indeks harga saham.

Pada surat-surat kabar yang memuat berita aktual, tidak ketinggalan juga dicantumkan pergerakan indeks saham khususnya indeks harga saham gabungan (IHSG) pada hari perdagangan terakhir. Saham dipakai sebagai ukuran karena saham merupakan instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor. Bahkan saat ini, kegiatan politikpun juga dihubungkan dengan pergerakan harga saham yang terjadi dan terlihat dari indeks harga saham. Seringkali indeks harga saham yang mengalami kenaikan dijadikan juga indikator yang menandai kebangkitan ekonomi dari masyarakat.

Menurut Anoraga dan Pakarti (2006:101) "indeks harga saham gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek". Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan ekonomi di pasar modal. Indeks harga saham gabungan ini bisa untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks harga ini melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Investor dalam menentukan keputusan menjual, menahan, atau membeli saham dapat melihat pergerakan indeks harga saham gabungan (*composite stock price index*) yang mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdaftar di bursa. Indeks harga saham gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1

April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di bursa dengan jumlah saham yang tercatat waktu itu sebanyak 13 saham Dasar perhitungan indeks harga saham adalah agregat nilai pasar di seluruh saham yang tercatat.

Pertumbuhan indeks harga saham gabungan pada awal pertumbuhan mendorong pemilik dana untuk mengalihkan penanaman dalam bentuk deposito kepada saham untuk memperoleh keuntungan dari perubahan harga saham yang lebih besar, walaupun transaksi di pasar modal lebih rumit serta risiko atas fluktuasi harga yang lebih besar. Fluktuasi harga saham yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan disebabkan oleh kondisi makro ekonomi. Perubahan indeks harga saham sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi suatu negara dan negara lain yang mempengaruhi, dimana kondisi makro ekonomi suatu negara akan membentuk iklim investasi yang berpengaruh secara langsung pada perubahan indeks harga saham disatu bursa.

Indeks harga saham gabungan menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks. Agar indeks harga saham gabungan dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan dan atau tidak memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan indeks harga saham gabungan. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*free float*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergenikan indeks harga saham gabungan.

### C. Pengaruh Antar Variabel

Pasar modal menyediakan dana bagi dunia usaha melalui penjualan instrumen keuangan jangka panjang yang diperdagangkan di bursa. Penyediaan dana tersebut memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mendapatkan modal dan melakukan perdagangan surat berharga. Investor perlu mengetahui perkembangan pergerakan harga saham melalui indeks harga saham gabungan. Indeks harga saham gabungan digunakan oleh investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di perusahaan dan investor bursa sebagai komponen perhitungan indeks.

Investor juga harus memperhitungkan keadaan makroekonomi dalam berinvestasi di pasar modal. Keadaan makroekonomi suatu negara dicerminkan dalam kebijakan moneter yang dipegang oleh bank sentral. Menurut Rahardja (2008:437) kebijakan moneter adalah upaya mengendalikan atau mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang diinginkan (yang lebih baik) dengan mengatur jumlah uang yang beredar. Pengendalian perekonomian tersebut dilakukan melalui mekanisme transmisi jalur kebijakan moneter. Mekanisme transmisi jalur kebijakan moneter yang harus diperhitungkan oleh investor yaitu suku bunga dan nilai tukar.

Suku bunga atau *yield to maturity* menurut Mishkin (2011:95) merupakan *return* hingga jatuh tempo yang menyamakan nilai sekarang dari pembayaran arus kas yang diterima dari suatu instrumen dengan nilai hari ini. Suku bunga Indonesia atau lebih dikenal dengan *BI Rate* dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Menurut teori Klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa semakin



tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi *BI Rate*, semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah *BI Rate* mendorong masyarakat untuk berinvestasi. Keinginan masyarakat yang rendah untuk berinvestasi saham mengakibatkan menurunnya harga saham yang akan tercermin melalui pergerakan indeks harga saham gabungan yang mencerminkan pergerakan seluruh saham yang terdaftar di bursa. Hal tersebut dikarenakan melalui penurunan harga aset, seperti saham, sehingga mengurangi kekayaan serta kemampuan individu dan perusahaan untuk berinvestasi.

### **1. Pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Kenaikan tingkat suku bunga dapat mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga aktivitas investasi di bursa saham turun dan selanjutnya dapat menurunkan harga saham. Menurut teori Klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi *BI Rate*, semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah *BI Rate* mendorong masyarakat untuk berinvestasi. Keinginan masyarakat yang rendah untuk berinvestasi saham mengakibatkan menurunnya harga saham yang akan tercermin melalui pergerakan indeks harga saham gabungan yang mencerminkan dijelaskan dalam Tandelilin (2010:103) bahwa perubahan suku

bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus* yang berarti jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, *ceteris paribus* dan sebaliknya. Hal tersebut karena jika suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito tabungan. Jika sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama, maka banyak investor menjual saham sehingga berdasarkan hukum permintaan dan penawaran harga saham akan turun.

## **2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Nilai kurs dollar merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap naik turunnya indeks harga saham gabungan. Jika nilai kurs dollar tinggi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga karena investasi pada surat-surat berharga merupakan investasi jangka panjang. Demikian sebaliknya, jika nilai kurs dollar AS turun maka investor akan lebih menyukai investasi saham yang akan berpengaruh pada indeks harga saham gabungan. Menurut Tandelilin (2010:344) menguatnya nilai tukar rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi. Menurutnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (dollar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga mengakibatkan meningkatnya biaya produksi, selain itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan kurs dollar akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus

dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar modal.

### **3. Pengaruh Tingkat Inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan**

Harianto dan Sudomo (2001:14) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya perusahaan. Inflasi ditandai dengan naiknya harga barang secara terus menerus, baik barang produksi maupun barang konsumsi. Naiknya harga bahan baku barang produksi yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional menjadi masalah tersendiri bagi perusahaan. Dengan adanya kenaikan biaya operasional, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak akan menaikkan harga produknya. Hal tersebut akan mengakibatkan laba perusahaan mengalami penurunan karena biaya produksi meningkat sedangkan harga barang produksi tetap. Menurunnya laba tersebut berpengaruh terhadap dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik investor untuk berinvestasi di pasar modal. Investor menganggap investasi di pasar modal kurang menarik sehingga investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke jenis investasi lain yang memberikan *return* yang lebih dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya IHSG di Bursa Efek Indonesia. Dari berbagai

penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

#### **4. Pengaruh Harga Minyak Dunia dengan Indeks Harga Saham Gabungan**

Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

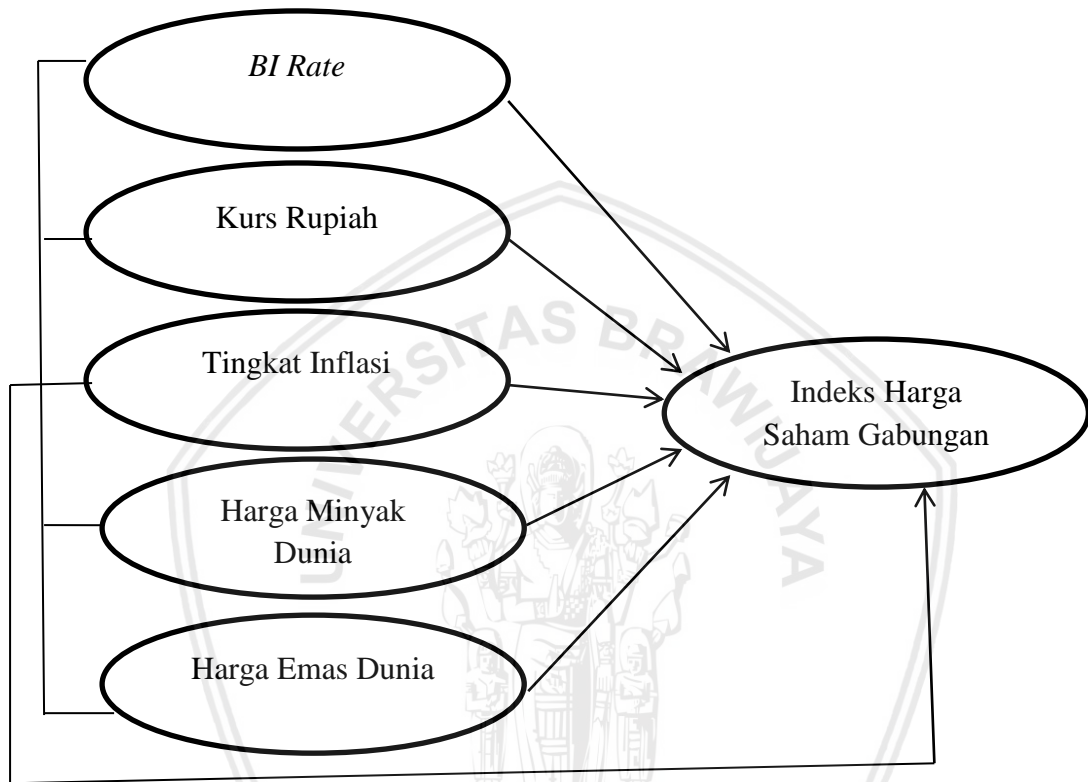
#### **5. Pengaruh Harga Emas Dunia dengan Indeks Harga Saham Gabungan**

Emas merupakan salah satu bentuk investasi yang cenderung bebas resiko (Sunariyah,2006). Emas banyak dipilih sebagai salah satu bentuk investasi karena nilainya cenderung stabil dan naik. Investor akan memilih investasi yang memiliki tingkat imbal balik tinggi dengan resiko tertentu atau tingkat imbal balik tertentu dengan resiko yang rendah. Investasi di pasar saham tentunya lebih berisiko daripada berinvestasi di emas, karena tingkat pengembaliannya yang secara umum relatif lebih tinggi dari emas. Kenaikan harga emas akan mendorong investor untuk memilih berinvestasi di emas daripada di pasar modal. Ketika banyak investor yang mengalihkan portofolionya investasi kedalam bentuk emas batangan, hal ini akan mengakibatkan turunnya indeks harga saham di negara yang bersangkutan karena aksi jual yang dilakukan investor.

**D. Model Konseptual dan Kerangka Hipotesis**

**1. Model Konseptual**

Model konseptual dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

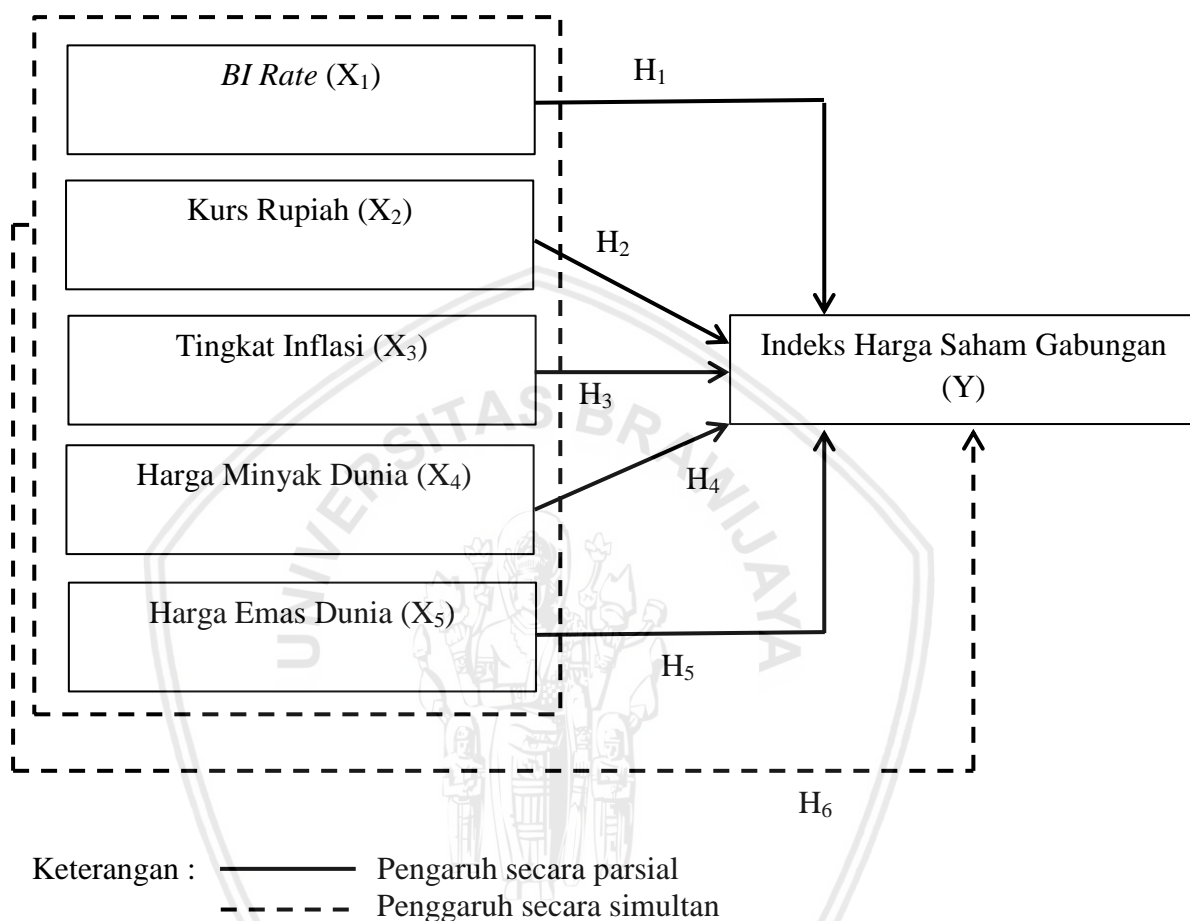


**Gambar 2. Model Konseptual**

Sumber : Data diolah, 2018

## 2. Kerangka Hipotesis

Kerangka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:



**Gambar 3. Kerangka hipotesis**

Sumber : Data diolah, 2018

- Hipotesis 1 : *BI Rate* berpengaruh secara parsial terhadap IHS
- Hipotesis 2 : Kurs Rupiah berpengaruh secara parsial terhadap IHS
- Hipotesis 3 : Tingkat Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap IHS
- Hipotesis 4 : Harga Minyak Dunia berpengaruh secara parsial terhadap IHS
- Hipotesis 5 : Harga Emas Dunia berpengaruh secara parsial terhadap IHS
- Hipotesis 6 : *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia berpengaruh simultan terhadap IHS



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti termasuk jenis penelitian *explanatory research*. Menurut Silalahi (2009:30), “penelitian *explanatory* bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel”. Sementara itu, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Silalahi (2009:30), “penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, dapat diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis yang kemudian hasil pengujian hipotesis tersebut akan diinterpretasikan.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com), [investing.com](http://investing.com). Pemilihan lembaga tersebut didasari atas pertimbangan bahwa Bursa Efek Indonesia sebagai lembaga otoritas publikasi dan pusat data dari penjualan saham. Data yang diperlukan dapat ditelusuri pada situs resmi tersebut yakni 1) *BI Rate*, Kurs

Rupiah, dan Tingkat Inflasi [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)\_2) Harga Minyak dan Harga Emas [investing.com](http://investing.com) 4) IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) melalui [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com).

### C. Variabel dan Pengukuran

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

##### a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas yang digunakan terdiri dari *BI Rate* ( $X_1$ ), Kurs Rupiah ( $X_2$ ), Tingkat Inflasi ( $X_3$ ), Harga Minyak Dunia ( $X_4$ ), Harga Emas ( $X_5$ ).

##### b. Variabel Terikat

Variabel terikat yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan ( $Y_1$ ).

#### 2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Operasional Variabel Penelitian**

No	Konsep	Variabel	Definisi Variabel	Skala
1.	Suku Bunga	<i>BI Rate</i>	Suku bunga acuan Indonesia atau <i>BI Rate</i> yang bersumber dari BPS.	Rasio
2.	Nilai Tukar	Kurs Rupiah	Nilai tukar dollar AS terhadap rupiah yang bersumber dari BI.	Rasio
3.	Tingkat Inflasi	Inflasi	Tingkat Inflasi yang bersumber dari BI.	Rasio
4.	Harga Minyak Dunia	Harga Minyak Dunia	Harga minyak dunia bersumber dari <a href="http://investing.com">investing.com</a>	Rasio
5.	Harga Emas Dunia	Harga Emas Dunia	Harga Emas dunia bersumber dari <a href="http://investing.com">investing.com</a>	Rasio
6.	Indeks Harga Saham	IHSG	IHSG dari seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, yang datanya bersumber dari <a href="http://yahoofinance">yahoofinance</a> .	Rasio

Sumber: Data Diolah, 2018.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data *time series* bulanan meliputi *BI Rate*, Kurs Rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2013 sampai Desember 2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh atau sensus, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampelnya. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan selama 6 tahun, mulai Januari 2013 sampai Desember 2018, meliputi data *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga diperoleh jumlah sampel ( $n$ ) dari *time series* bulanan yaitu sebanyak 72 sampel (12 bulan x 6 tahun).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan cara menelusuri data historis yang diperoleh dari sumber, yakni:

1. *BI Rate* Januari 2013 sampai Desember 2018 dari situs resmi BPS.
2. Kurs Rupiah, dan Tingkat Inflasi Januari 2013 sampai Desember 2018 dari situs resmi [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
3. Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Januari 2013 sampai Desember 2018 dari situs resmi [investing.com](http://investing.com).
4. IHSG Januari 2013 sampai Desember 2018 dari situs resmi [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com).

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 21.0 dengan memasukkan data pada lampiran. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Berikut adalah analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menginterpretasikan data yang telah diolah sehingga mudah untuk dipahami. Menurut Sugiyono (2012:147), “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Hasil pengolahan data statistik deskriptif untuk melihat karakteristik data yang diperoleh dari variabel bebas dan variabel terikat. Berikutnya berisi nilai maksimum, nilai minimum, dan rata-rata selama periode penelitian dari setiap variabel bebas, dan variabel terikat.

### 2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik untuk mengetahui atau mengukur derajat hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih dengan penggeneralisasian informasi atau secara lebih spesifik membuat simpulan dari data sampel untuk populasi (Silalahi, 2010:337). Penelitian ini akan melakukan uji statistik inferensial dengan menggunakan SPSS 21.0 yaitu analisis regresi linier berganda, uji F, uji t, dan analisis koefisien determinasi.

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda untuk pengujian regresi dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares/OLS*), maka dibutuhkan sifat penduga linier terbaik (*Best Linier Unbiased Estimatori BLUE*) dari penaksir. Uji pendahuluan dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan BLUE ini, yaitu uji gejala multikolinieritas, uji gejala autokorelasi, uji gejala heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Uji asumsi klasik digunakan untuk menentukan bahwa nilai koefisien regresi yang dihasilkan baik dalam arti tidak bias. Maka dalam menganalisa harus memenuhi asumsi-asumsi klasik sebagai berikut:

#### **a. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui telah terpenuhinya asumsi-asumsi dasar dalam model regresi linier berganda, sehingga hasil dari regresi tidak bias. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi karena signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, maka bila dilanggar uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2013:160). Penelitian ini menguji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji Kolmogorov-Smirnov:

- a) Jika nilai signifikansi  $\geq$  taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal.
- b) Jika nilai signifikansi  $\leq$  taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi sebagai uji pendahuluan dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan BLUE, maka dapat dilakukan pengujian statistik inferensial lebih lanjut.

## 2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi dan dikatakan baik jika terjadi *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas), bukan sebaliknya atau heteroskedastisitas. Data *time series* memiliki kemungkinan mengandung situasi heteroskedastisitas karena data *time series* menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Metode yang dipakai dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas adalah grafik *Scatterplot* antara lain prediksi variabel terikat yaitu ZPRED (sumbu X) dengan residualnya SPRESID (sumbu Y). Apabila titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas (Ghozali, 2013:139-141).



### 3) Uji Multikolinieritas

Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, yaitu variabel bebas yang nilai korelasi antar semua variabel bebas sama dengan nol. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan cara melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel lainnya. Variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai *cut off multikolinieritas* sebesar VIF 10 dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika VIF  $\geq 10$ , maka terjadi multikolinieritas
- b) Jika VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013:105-106).

### 4) Uji Autokorelasi

“Uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau tidak antara variabel pengganggu. Untuk mengetahui apakah persamaan regresi ada atau tidak autokorelasi akan digunakan pendekatan Durbin Wwaton (DW) *test*”. (Sugiyono & Susanto, 2015:333). Menurut Ghozali (2011:110) Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi serta tidak ada variabel lag diantara variabel independen.

Hipotesis yang akan di uji adalah :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya korelasi :

- a) Jika nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol atau tidak ada autokorelasi.
- b) Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah ( $dl$ ) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol dan terdapat autokorelasi positif.
- c) Jika nilai DW lebih besar dari pada ( $4-dl$ ) maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol dan terdapat autokorelasi negative.
- d) Jika nilai DW terletak antara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) serta DW terletak antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ) maka tidak dapat ditarik kesimpulan.

#### **b. Analisis Regresi Linier Berganda**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh dua variabel preditor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas ( $X$ ) atau lebih dengan sebuah variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat

(*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bentuk persamaan umum regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana dalam penelitian ini :

Y	=	IHSG
$\beta_0$	=	Titik intercep atau constant, yaitu nilai perkiraan y jika x = 0
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	Koefisien regresi dari <i>BI Rate</i> , Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi aHarga Minyak Dunia dan Harga Emas.
$X_1$	=	<i>BI Rate</i>
$X_2$	=	Kurs Rupiah
$X_3$	=	Tingkat Inflasi
$X_4$	=	Harga Minyak Dunia
$X_5$	=	Harga Emas
$\varepsilon$	=	Kesalahan pengganggu, artinya nilai-nilai dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan.

### c. Uji F

Hipotesis pertama menggunakan uji F untuk menunjukkan pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Uji F menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji F:

1) Perbandingan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$

- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

2) Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

- a) Jika nilai signifikansi  $>$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi  $<$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**d. Uji t**

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam menggunakan uji t untuk menunjukkan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013:98) Uji t menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji t:

1) Perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$

- a) Jika  $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- b) Jika  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

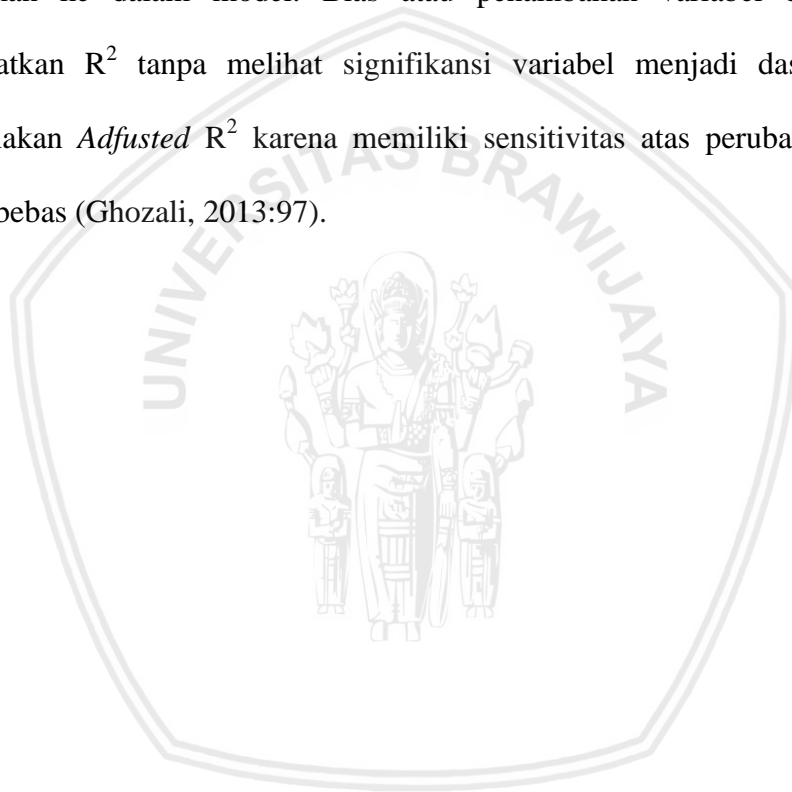
2) Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

- a) Jika nilai signifikansi  $\geq$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- b) Jika nilai signifikansi  $<$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**e. Analisis Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi kemampuan variable X (variabel independen) mempengaruhi variabel Y (variabel dependen). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan variabel independen mampu

menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Nilai  $R^2 = 0$  berarti variabel bebas tidak memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat dan  $R^2 = 1$  berarti variabel bebas memiliki kemampuan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Secara umum data *time series* mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi dengan kelemahan bias terhadap variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model. Bias atau penambahan variabel bebas yang meningkatkan  $R^2$  tanpa melihat signifikansi variabel menjadi dasar peneliti menggunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* karena memiliki sensitivitas atas perubahan jumlah variabel bebas (Ghozali, 2013:97).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

##### 1. Bank Indonesia

Sejarah kelembagaan Bank Indonesia dimulai sejak berlakunya Undang-Undang (UU) No. 11/1953 tentang Penetapan Undang-Undang Pokok Bank Indonesia pada tanggal 1 Juli 1953. Melakukan tugasnya sebagai bank sentral, Bank Indonesia dipimpin oleh Dewan Moneter, Direksi, dan Dewan Penasehat. Di tangan Dewan Moneter inilah, kebijakan moneter ditetapkan, meski tanggung jawabnya berada pada pemerintah. Setelah sempat dilebur ke dalam bank tunggal, pada masa awal orde baru, landasan Bank Indonesia berubah melalui UU No. 13/1968 tentang Bank Sentral. Sejak saat itu, Bank Indonesia berfungsi sebagai bank sentral dan sekaligus membantu pemerintah dalam pembangunan dengan menjalankan kebijakan yang ditetapkan pemerintah dengan bantuan Dewan Moneter. Dengan demikian, Bank Indonesia tidak lagi dipimpin oleh Dewan Moneter. Setelah orde baru berlalu, Bank Indonesia dapat mencapai independensinya melalui UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia yang kemudian diubah dengan UU No. 3/2004. Sejak saat itu, Bank Indonesia memiliki kedudukan khusus dalam struktur kenegaraan sebagai lembaga negara yang independen dan bebas dari campur tangan pemerintah dan/atau pihak-pihak lain. Namun, dalam melaksanakan kebijakan moneter



secara berkelanjutan, konsisten, dan transparan, Bank Indonesia harus mempertimbangkan pula kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian.

## **2. Bursa Efek Indonesia**

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912. Perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Sejarah Pasar Modal Indonesia, kegiatan jual beli saham dan obligasi dimulai pada abad-19. Menurut buku *Efectengids* yang dikeluarkan oleh *Verreniging voor den Effectenhandel* pada tahun 1939, *Amserdamse Effectenbueurs* mendirikan cabang bursa efek di Batavia. Di tingkat Asia, bursa Batavia tersebut merupakan yang tertua ke-empat setelah Bombay, Hongkong, dan Tokyo.

## B. Penyajian Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang peneliti ambil melalui pihak ketiga tanpa mengambil langsung dari perusahaan. Data Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, diperoleh dari situs Bank Indonesia (BI) [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), Data *BI Rate* diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Data Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia diperoleh dari situs [investing.com](http://investing.com). Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari [finance.yahoo.com](http://finance.yahoo.com). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh atau sensus, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampelnya. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data time series bulanan selama 6 tahun, mulai Januari 2013 sampai Desember 2018, meliputi data *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia dan Indes Harga Saham Gabungan (IHSG) sehingga diperoleh jumlah sampel ( $n$ ) dari *time series* bulanan yaitu sebanyak 72 sampel (12 bulan x 6 tahun). Penyajian data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *BI Rate*

**Tabel 3. Data *BI Rate* Bulan Januari 2013 – Desember 2018**

<i>BI Rate</i>	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	5,75	7,50	7,75	7,25	4,75	4,25
Februari	5,75	7,50	7,50	7,00	4,75	4,25
Maret	5,75	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25
April	5,75	7,50	7,50	6,75	4,75	4,25
Mei	5,75	7,50	7,50	6,75	4,75	4,75
Juni	6,00	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25
Juli	6,50	7,50	7,50	6,50	4,75	5,25
Agustus	7,00	7,50	7,50	5,25	4,50	5,50
September	7,25	7,50	7,50	5,00	4,25	5,75
Oktober	7,25	7,50	7,50	4,75	4,25	5,75
November	7,50	7,75	7,50	4,75	4,25	6,00
Desember	7,50	7,75	7,50	4,75	4,25	6,00
<b>Maksimum</b>	<b>7,75</b>					
<b>Minimum</b>	<b>4,25</b>					
<b>Rata-rata</b>	<b>6,20</b>					
<b>Std. Deviasi</b>	<b>1,269661489</b>					

Sumber: Data Diolah, 2019

*BI Rate* adalah suku bunga yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral dalam hal ini untuk suku Indonesia BI terendah pada 4,25 pada bulan September 2017 sampai April 2018. Sedangkan *BI Rate* tertinggi pada 7,75 pada bulan November 2014 sampai Januari 2015. Nilai *mean* dari *BI Rate* sebesar 6,20 dan nilai standar deviasi sebesar 1,269661489. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa dengan semakin tingginya nilai standar deviasi dan rata-rata hitung *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

## 2. Kurs Rupiah

**Tabel 4. Data Kurs Rupiah Bulan Januari 2013 – Desember 2018**

Kurs Rupiah	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	9698	12226	12625	13846	13343	13413
Februari	9667	11634	12863	13395	13347	13707
Maret	9719	11404	13084	13276	13321	13756
April	9722	11532	12937	13204	13327	13877
Mei	9802	11611	13211	13615	13321	13951
Juni	9929	11969	13332	13180	13319	14404
Juli	10278	11591	13481	13094	13323	14413
Agustus	10924	11717	14027	13300	13351	14711
September	11613	12212	14657	12998	13492	14929
Oktober	11234	12082	13639	13051	13572	15227
November	11977	12196	13840	13563	13514	14339
Desember	12189	12440	13795	13436	13548	14481
<b>Maksimum</b>	15227					
<b>Minimum</b>	9667					
<b>Rata-rata</b>	12816,68056					
<b>Std. Deviasi</b>	1342,924367					

Sumber: Data Diolah, 2018

Kurs Rupiah merupakan nilai dari satu mata dollar AS yang ditranslasikan ke dalam mata uang rupiah. Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung berhati-hati untuk melakukan investasi. Berdasarkan Tabel tersebut hasil statistik deskriptif Kurs Rupiah menunjukkan nilai terendah 9667 pada bulan Februari 2013. Sedangkan Kurs Rupan nilai tertinggi 15227 pada bulan Oktober 2018. Nilai *mean* dari Kurs Rupiah sebesar 12816,68056 dan nilai standar deviasi sebesar 1342,924367. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa

dengan semakin tingginya nilai standar deviasi dan rata-rata hitung (*mean*) menunjukkan data memiliki varibilitas tinggi dan bersifat heterogen.

### 3. Tingkat Inflasi

**Tabel 5. Data Tingkat Inflasi Bulan Januari 2013 – Desember 2018**

Tingkat Inflasi	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4,57	8,22	6,96	4,14	3,49	3,25
Februari	5,31	7,75	6,29	4,42	3,83	3,18
Maret	5,90	7,32	6,38	4,45	3,61	3,40
April	5,57	7,25	6,79	3,60	4,17	3,41
Mei	5,47	7,32	7,15	3,33	4,33	3,23
Juni	5,90	6,70	7,26	3,45	4,37	3,12
Juli	8,61	4,53	7,26	3,21	3,88	3,18
Agustus	8,79	3,99	7,18	2,79	3,82	3,20
September	8,40	4,53	6,83	3,07	3,72	2,88
Oktober	8,32	4,83	6,25	3,31	3,58	3,16
November	8,37	6,23	4,89	3,58	3,30	3,23
Desember	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13
<b>Maksimum</b>	8,79					
<b>Minimum</b>	2,79					
<b>Rata-rata</b>	5,05					
<b>Std. Deviasi</b>	1,877893448					

Sumber: Data Diolah, 2019

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara keseluruhan dan terus-menerus dalam hal ini untuk tingkat inflasi terendah pada 2,79 pada bulan Agustus 2016. Sedangkan tingkat inflasi tertinggi pada 8,79 pada bulan Agustus 2013. Nilai *mean* dari tingkat inflasi sebesar 5,05 dan nilai standar deviasi sebesar 1,877893448. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa dengan semakin tingginya nilai standar deviasi dan rata-rata hitung *mean* menunjukkan data memiliki varibilitas tinggi dan bersifat heterogen.

#### 4. Harga Minyak Dunia

**Tabel 6. Data Harga Minyak Dunia Bulan Januari 2013 – Desember 2018**

Harga Minyak Dunia	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	97,49	97,49	48,24	33,62	52,81	64,73
Februari	92,05	102,59	49,76	33,75	54,01	61,64
Maret	97,23	101,58	47,60	38,34	50,60	64,94
April	93,46	99,74	59,63	45,92	49,33	68,57
Mei	91,97	102,71	60,30	49,10	48,32	67,04
Juni	96,56	105,37	59,47	48,33	46,04	74,15
Juli	105,03	98,17	47,12	41,60	50,17	68,76
Agustus	107,65	95,96	49,20	44,70	47,23	69,80
September	102,33	91,16	45,09	48,24	51,67	73,25
Oktober	96,38	80,54	46,59	46,86	54,38	65,31
November	92,72	66,15	41,65	49,44	57,40	50,93
Desember	98,42	53,27	37,04	53,72	60,42	45,41
<b>Maksimum</b>	107,65					
<b>Minimum</b>	33,62					
<b>Rata-rata</b>	66,50					
<b>Std. Deviasi</b>	22,5704962					

Sumber: Data Diolah, 2019

Harga minyak mentah dunia diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent* dalam hal ini untuk harga minyak mentah dunia terendah pada 33,62 pada bulan Januari 2016. Sedangkan harga minyak mentah dunia tertinggi pada 107,65 pada bulan Agustus 2013. Nilai mean dari harga minyak mentah dunia sebesar 66,50 dan nilai standar deviasi sebesar 22,5704962. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa dengan semakin tingginya nilai standar deviasi dan rata-rata hitung *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.



## 5. Harga Emas Dunia

**Tabel 7. Data Harga Emas Dunia Bulan Januari 2013 – Desember 2018**

Harga Emas Dunia	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	1660,6	1240,1	1278,5	1116,4	1208,6	1339,0
Februari	1577,7	1321,4	1212,6	1233,9	1252,6	1315,5
Maret	1594,8	1283,4	1183,1	1234,2	1247,3	1322,8
April	1472,2	1295,6	1182,4	1289,2	1266,1	1316,2
Mei	1392,6	1245,6	1189,4	1214,8	1272,0	1300,1
Juni	1223,8	1321,8	1171,5	1318,4	1240,7	1251,3
Juli	1312,4	1281,3	1094,9	1349,0	1266,6	1223,7
Agustus	1396,1	1285,8	1131,6	1306,9	1316,2	1200,3
September	1326,5	1210,5	1115,5	1313,3	1281,5	1191,5
Oktober	1323,6	1171,1	1141,5	1271,5	1267,0	1212,3
November	1250,6	1175,2	1065,8	1170,8	1273,2	1220,2
Desember	1201,9	1183,9	1060,3	1150,0	1306,3	1278,3
<b>Maksimum</b>	1660,6					
<b>Minimum</b>	1060,3					
<b>Rata-rata</b>	1262,7					
<b>Std. Deviasi</b>	105,5445339					

Sumber: Data Diolah, 2019

Harga Emas Dunia yang dijadikan patokan seluruh dunia adalah harga emas berdasarkan standar pasar emas London dalam hal ini untuk Harga Emas Dunia terendah pada 1060,3 pada bulan Desember 2015. Sedangkan Harga Emas Dunia tertinggi pada 1660,6 pada bulan Januari 2013. Nilai mean dari Harga Emas Dunia sebesar 1262,7 dan nilai standar deviasi sebesar 105,5445339. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa dengan semakin tingginya nilai standar deviasi dan rata-rata hitung *mean* menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

## 6. Indeks Harga Saham Gabungan

**Tabel 8. Data IHSG Bulan Januari 2013 – Desember 2018**

IHSG	Tahun					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	4453,70	4418,76	5289,40	4615,16	5294,10	6605,63
Februari	4795,79	4620,22	5450,29	4770,96	5386,69	6597,22
Maret	4940,99	4768,28	5518,67	4845,37	5568,11	6188,99
April	5034,07	4840,15	5086,42	4838,58	5685,30	5994,60
Mei	5068,63	4893,91	5216,38	4796,87	5738,15	5983,59
Juni	4818,90	4878,58	4910,66	5016,65	5829,71	5799,24
Juli	4610,38	5088,80	4802,53	5215,99	5840,94	5936,44
Agustus	4195,09	5136,86	4509,61	5386,08	5864,06	6018,46
September	4316,18	5137,58	4223,91	5364,80	5900,85	5976,55
Oktober	4510,63	5089,55	4455,18	5422,54	6005,78	5831,65
November	4256,44	5149,89	4446,46	5148,91	5952,14	6056,12
Desember	4274,18	5226,95	4593,01	5296,71	6355,65	6194,50
<b>Maksimum</b>	6605,63					
<b>Minimum</b>	4195,09					
<b>Rata-rata</b>	5227,08					
<b>Std. Deviasi</b>	612,9103852					

Sumber: Data Diolah, 2018

IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham perusahaan atau emiten yang tercatat di BEI. IHSG membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Kenaikan dan penurunan nilai indeks akan menunjukkan kondisi pasar yang terjadi. Berdasarkan Tabel tersebut hasil statistik deskriptif IHSG menunjukkan nilai terendah 4195,09 pada bulan Agustus 2013. Sedangkan IHSG nilai tertinggi 6605,63 pada bulan Januari 2018. Nilai *mean* dari IHSG sebesar 5227,08 dan nilai standar deviasi sebesar 612,9103852. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa

dengan semakin tingginya nilai standar deviasi dan rata-rata hitung (*mean*) menunjukkan data memiliki variabilitas tinggi dan bersifat heterogen.

### C. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu aplikasi ilmu statistik yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai karakteristik data dari variabel atau indikator penelitian. Kriteria data yang digunakan dalam statistik deskriptif adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil dari pengolahan statistik deskriptif dengan SPSS 21.0, diperoleh data (N) sebanyak 72 unit analisis. Unit analisis diperoleh berdasarkan jumlah sampel penelitian selama 6 tahun dikali 12 bulan.

### D. Analisis Statistik Inferensial

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji asumsi tentang normalitas bertujuan menguji kemungkinan variabel residual memiliki distribusi normal dalam model regresi karena uji signifikansi simultan (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji t) mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, maka bila dilanggar uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini menguji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* membandingkan antara distribusi data yang akan diuji dan distribusi normal baku. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* jika nilai signifikansi  $\geq$

taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal dan jika nilai signifikansi < taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

**Tabel 9. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Standardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96414596
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.489
Asymp. Sig. (2-tailed)		.971

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

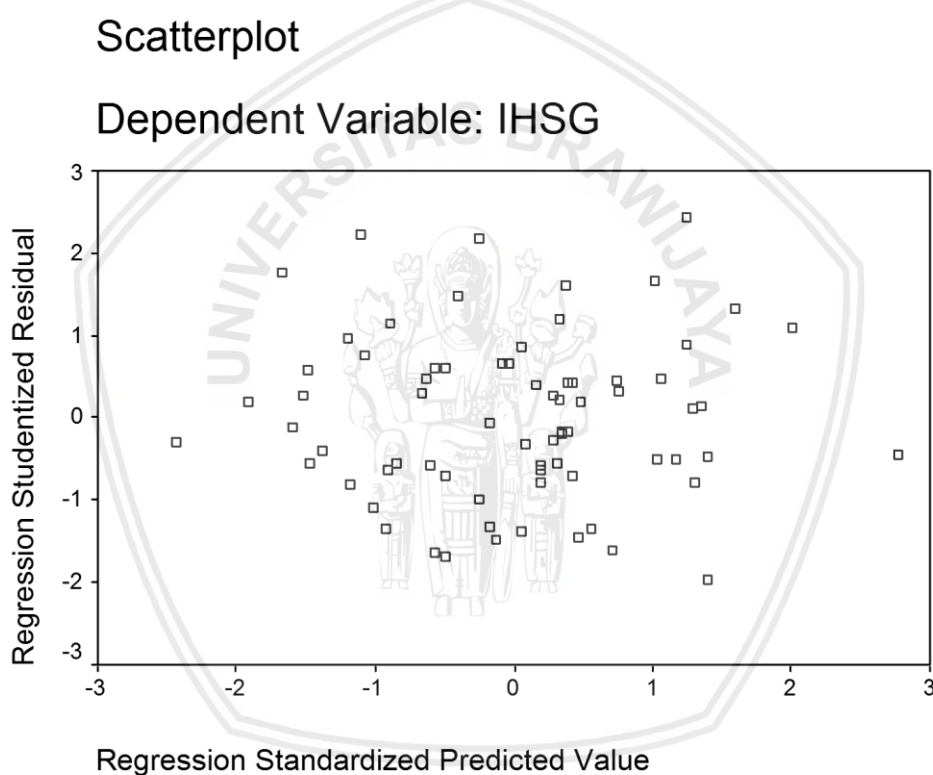
Sumber: *Output SPSS 21.0 Diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan taraf nyata 0.05 untuk variabel terikat yaitu 0.971 untuk indeks harga saham gabungan. Berdasarkan dasar analisis yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian adalah normal dan memenuhi asumsi normalitas, yaitu nilai signifikansi  $\geq$  taraf nyata (0,05).

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi tentang heteroskedastisitas bertujuan menguji terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi dan dikatakan baik jika terjadi *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (homoskedastisitas), bukan sebaliknya atau heteroskedastisitas. Penelitian ini mendeteksi heteroskedastisitas dengan grafik *Scatterplot* antara lain prediksi variabel

terikat yaitu ZPRED (sumbu X) dengan residualnya SPRESID (sumbu Y). Apabila titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak dipakai untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas.



**Gambar 4. Scatterplot**

Sumber: *Output SPSS 21.0 Diolah*, 2019.

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik sampel menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu X dan Y untuk seluruh variabel terikat yang diuji. Berdasarkan dasar analisis

yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam penelitian.

c. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi tentang multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam model regresi yang baik, yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan cara melihat *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menunjukkan setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregresikan terhadap variabel lainnya. Variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diukur oleh nilai *cut off* multikolinieritas sebesar  $VIF \geq 10$  dengan ketentuan jika  $VIF \geq 10$ , maka terjadi multikolinieritas dan jika  $VIF \leq 10$ , maka tidak terjadi multikolinieritas. Dari perhitungan regresi didapat nilai VIF sebagai berikut:

**Tabel 10. *Collinearity Statistics* pada Koefisien Regresi**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BI Rate	.956	1.046
	Kurs Rupiah	.947	1.056
	Tingkat Inflasi	.911	1.098
	Harga Minyak Dunia	.909	1.100
	Harga Emas	.959	1.043

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS 21.0 Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan kelima variabel bebas memiliki nilai VIF sepuluh terhadap masing-masing variabel terikat, yaitu nilai VIF *BI Rate* sebesar 1,046, nilai VIF Kurs Rupiah sebesar 1,058, nilai VIF Tingkat Inflasi



sebesar 1,098, nilai VIF Harga Minyak Dunia 1,100, dan nilai VIF Harga Emas 1,043. Berdasarkan dasar analisis yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa variabel *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu  $VIF < 10$ .

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2011:110). Jika terdapat korelasi maka dinamakan terdapat problem autokorelasi. Autokorelasi sering terdapat pada data runtut waktu (*time series*).

**Tabel 11. Durbin-Watson pada Koefisien Regresi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.778 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), Harga Emas, BI Rate, Tingkat Inf lasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Output SPSS 2.1 Diolah, 2019.

Berdasarkan Tabel 10 hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai uji Durbin Watson adalah 1,778 Nilai tersebut terletak dalam batasan yang ditentukan yaitu  $1,768 < DW < 1,778$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia,

Harga Emas Dunia dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan model regresi, peneliti dapat mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Melalui bantuan SPSS 21.0, diperoleh model regresi sebagai berikut:

**Tabel 12. Koefisien Regresi Indeks Harga Saham Gabungan**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3292.480	1746.421		1.885	.064
	BI Rate	-246.246	53.989	-.510	-4.561	.000
	Kurs Rupiah	.210	.063	.461	3.323	.001
	Tingkat Inflasi	-55.016	39.267	-.169	-1.401	.166
	Harga Minyak Dunia	4.573	2.953	.168	1.548	.126
	Harga Emas	.584	.701	.101	.833	.408

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12, persamaan regresi untuk indeks harga saham gabungan yaitu:

$$Y = 3292.480 - 246.246X_1 + 0.210 X_2 - 55.016 X_3 + 4.573 X_4 + 0.584X_5 + e$$

- Konstanta sebesar 3292.480 yang berarti jika *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia bernilai 0, maka indeks harga saham gabungan sebesar 3292.480 satuan.
- Koefisien regresi variabel *BI Rate* sebesar -246,024 yang berarti jika *BI Rate* mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka indeks harga saham gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 246,024 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara *BI*

*Rate* dengan indeks harga saham gabungan. Kenaikan *BI Rate* akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan secara signifikan.

- c. Koefisien regresi variabel Kurs Rupiah sebesar 0,210 yang berarti jika Kurs Rupiah mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka indeks harga saham gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 0,210 satuan. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Kurs Rupiah dengan indeks harga saham gabungan. Kenaikan Kurs Rupiah akan menyebabkan kenaikan indeks harga saham gabungan secara signifikan.
- d. Koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi sebesar -55.016 yang berarti jika Tingkat Inflasi mengalami penurunan sebesar satu satuan, maka indeks harga saham gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 55.016 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*. Koefisien bernilai negatif, artinya terjadi hubungan negatif antara Tingkat Inflasi dengan indeks harga saham gabungan. Kenaikan Tingkat Inflasi akan menyebabkan penurunan indeks harga saham gabungan secara tidak signifikan
- e. Koefisien regresi variabel Harga Minyak Dunia sebesar 4,573 yang berarti jika Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka indeks harga saham gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 4,573 satuan. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara Harga Minyak Dunia dengan indeks harga saham gabungan. Kenaikan Harga Minyak Dunia akan menyebabkan kenaikan indeks harga saham gabungan secara tidak signifikan.

- f. Koefisien regresi variabel Harga Emas Dunia sebesar 0,584 yang berarti jika Harga Emas Dunia mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka indeks harga saham gabungan akan mengalami kenaikan sebesar 0,584 satuan. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara Harga Emas Dunia dengan indeks harga saham gabungan. Kenaikan Harga Emas akan menyebabkan kenaikan indeks harga saham gabungan secara tidak signifikan

### 3. Uji F

Hipotesis pertama menggunakan uji F untuk menunjukkan pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji F:

- a. Perbandingan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ 
  - 1) Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
- b. Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata
  - 1) Jika nilai signifikansi  $\geq$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
  - 2) Jika nilai signifikansi  $<$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Melalui bantuan SPSS 21.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 13. ANOVA Indeks Harga Saham Gabungan**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17828284	5	3565656.815	26.611	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8843515	66	133992.650		
	Total	26671799	71			

a. Predictors: (Constant), Harga Emas, Tingkat Inf lasi, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Kurs Rupiah

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Tabel 13 menunjukan  $F_{hitung}$  26,611 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,24 dengan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari taraf nyata 0.05. Berdasarkan kedua perbandingan tersebut, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya, *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

#### 4. Uji t

Hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima menggunakan uji t untuk menunjukan pengaruh secara parsial variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan. Berikut dasar analisis yang digunakan pada uji t:

a. Perbandingan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$

1) Jika  $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

2) Jika  $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

b. Perbandingan nilai signifikansi dengan taraf nyata

- 1) Jika nilai signifikansi  $\geq$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi  $<$  taraf nyata (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Melalui bantuan SPSS 21.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 14. Koefisien Regresi Indeks Harga Saham Gabungan**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	3292.480	1746.421		1.885	.064
	BI Rate	-246.246	53.989	-.510	-4.561	.000
	Kurs Rupiah	.210	.063	.461	3.323	.001
	Tingkat Inflasi	-55.016	39.267	-.169	-1.401	.166
	Harga Minyak Dunia	4.573	2.953	.168	1.548	.126
	Harga Emas	.584	.701	.101	.833	.408

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2019

Tabel 14 menunjukkan nilai  $|t_{hitung}|$  *BI Rate* -4,561 lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  1,66827 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Berdasarkan kedua perbandingan tersebut, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya, *BI Rate* secara parsial memiliki hubungan negatif tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Tabel 14 menunjukkan nilai  $|t_{hitung}|$  Kurs Rupiah |3,323| lebih kecil dari nilai tabel 1,66827 dengan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Berdasarkan kedua perbandingan tersebut, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulannya, Kurs Rupiah secara parsial memiliki hubungan positif dan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Tabel 14 menunjukkan nilai  $|t_{hitung}|$  Tingkat Inflasi |-1.401| lebih kecil dari nilai tabel 1,66827 dengan nilai signifikansi 0,166 lebih besar dari taraf nyata



0,05. Berdasarkan kedua perbandingan tersebut, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kesimpulannya, Tingkat Inflasi secara parsial memiliki hubungan negatif dan Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Tabel 14 menunjukkan nilai  $|t_{hitung}|$  Harga Minyak Dunia  $|1,548|$  lebih kecil dari nilai tabel  $1,66827$  dengan nilai signifikansi  $0,126$  lebih besar dari taraf nyata  $0,05$ . Berdasarkan kedua perbandingan tersebut, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kesimpulannya, Harga Minyak Dunia secara parsial memiliki hubungan positif dan Harga Minyak Dunia tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Tabel 14 menunjukkan nilai  $|t_{hitung}|$  Harga Emas Dunia  $|0,833|$  lebih kecil dari nilai tabel  $1,66827$  dengan nilai signifikansi  $0,408$  lebih besar dari taraf nyata  $0,05$ . Berdasarkan kedua perbandingan tersebut, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Kesimpulannya, Harga Emas Dunia secara parsial memiliki hubungan positif dan Harga Emas Dunia tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

## 5. Analisis Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dengan nilai antara nol dan satu. Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia secara simultan terhadap variabel terikat indeks harga saham gabungan. Melalui bantuan SPSS 21.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 15. Model Summary Indeks Harga Saham Gabungan****Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 <sup>a</sup>	.668	.643	366.05006

a. Predictors: (Constant), Harga Emas, Tingkat Inf lasi, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Kurs Rupiah

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018.

Tabel 15 merupakan ringkasan model yang menerapkan variasi variabel indeks harga saham gabungan. *Adjusted R Square* menunjukkan angka sebesar 0,643, artinya hubungan *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia menjelaskan pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan sebesar 64,3%. Sedangkan sisanya 35,7% dipengaruhi oleh variabel lain atau dijelaskan oleh variabel lain model penelitian ini.

### **E. Interpretasi Hasil Penelitian**

Pengaruh *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ( Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)

#### **1. Pengaruh Simultan *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Berdasarkan nilai uji F dan nilai signifikansi pada Tabel 13 halaman 68, variabel *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia pada periode

Januari 2013 - Desember 2018 sebagai salah satu faktor penentu yang dapat menjelaskan keragaman atas perubahan indeks harga saham gabungan di BEI. Hal ini berarti bahwa investor melihat informasi *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia sebelum melakukan investasi di BEI. Informasi tersebut menjadi salah satu pertimbangan investor sebelum membeli saham untuk memperkirakan harga saham di masa depan.

Investor melihat informasi suku bunga sebelum mengambil keputusan menjual atau membeli saham di BEI berkaitan dengan teori Klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa "semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi". Oleh karena itu investor termotivasi menabung pada tingkat bunga yang tinggi karena mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Keadaan sebaliknya, investor termotivasi melakukan investasi apabila keuntungan yang diharapkan lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk biaya transaksi atau pada tingkat bunga yang rendah. Oleh sebab itu dapat disimpulkan apabila suku bunga tinggi banyak investor yang menginvestasikan dananya di sektor perbankan, maka perdagangan saham di BEI akan sepi dan lesu yang akhirnya akan mengakibatkan penurunan indeks harga saham gabungan di BEI. Demikian pula apabila suku bunga rendah kecenderungan investor untuk menabung menjadi kecil, investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya di BEI karena lebih menguntungkan sehingga permintaan saham di BEI meningkat yang berakibat pada peningkatan indeks harga saham gabungan di BEI.

Informasi Kurs Rupiah juga menjadi pertimbangan investor sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Kurs penting karena kurs valas mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik. Sehingga pada saat Kurs Rupiah mengalami kenaikan, maka investor tertarik untuk berinvestasi pada surat berharga yang akan berdampak pada kenaikan investasi di BEI sehingga menyebabkan indeks harga saham gabungan di BEI naik.

Hasil penelitian ini mendukung model konseptual dari penelitian ini dan juga mendukung model hipotesis dari penelitian ini bahwa *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Sehingga perlu bagi investor untuk melihat informasi kebijakan moneter yang berkaitan dengan suku bunga dan nilai tukar sebelum melakukan investasi pada bursa efek.

## **2. Pengaruh Parsial *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

### **a. Variabel *BI Rate***

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi pada Tabel 14 variabel *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil uji t juga menunjukkan indeks harga saham gabungan memberikan pengaruh yang negatif atau terbalik. Hal ini berarti pada saat *BI Rate* naik maka indeks harga saham gabungan di BEI mengalami penurunan, begitu sebaliknya pada saat *BI Rate* turun maka indeks harga saham di BEI

naik. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa *BI Rate* merupakan salah satu faktor penentu yang menjelaskan keragaman atas perubahan indeks harga saham gabungan di BEI. Hal ini berarti kenaikan tingkat suku bunga *BI Rate* dapat mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga aktivitas investasi di BEI lesu dan pergerakan indeks harga saham gabungan menurun.

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori Klasik dalam Nopirin (2012:167) menyatakan bahwa "semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah keinginan masyarakat untuk melakukan investasi". Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi *BI Rate*, semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menabung, namun semakin rendah *BI Rate* mendorong masyarakat untuk berinvestasi. Keinginan masyarakat yang rendah untuk berinvestasi saham mengakibatkan menurunnya harga saham yang akan tercermin melalui pergerakan indeks harga saham gabungan yang mencerminkan pergerakan seluruh harga saham yang terdaftar di BEI. Hal ini juga dijelaskan dalam Tandelilin (2010:103) bahwa "perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, dalam keadaan *ceteris paribus* yang berarti jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dalam keadaan *ceteris paribus*". Hal tersebut terjadi karena jika suku bunga naik maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga akan naik. Kondisi seperti ini bisa menarik minat investor yang sebelumnya berinvestasi di saham untuk memindahkan dananya dari saham ke deposito tabungan. Jika

sebagian besar investor melakukan tindakan yang sama, maka banyak investor menjual saham sehingga berdasarkan hukum permintaan dan penawaran harga saham akan turun.

#### b. Variabel Kurs Rupiah

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi pada Tabel 14, variabel Kurs Rupiah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil uji t juga menunjukkan pengaruh Kurs Rupiah terhadap indeks harga saham gabungan memberikan pengaruh yang positif atau searah. Hal ini berarti pada saat Kurs Rupiah naik maka indeks harga saham gabungan di BEI naik, begitu juga pada saat kurs rupiah turun maka indeks harga saham di BEI menurun. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurs Rupiah merupakan salah satu faktor penentu yang menjelaskan keragaman atas perubahan indeks harga saham gabungan di BEI.

Kurs Rupiah menurut Tandelilin (2010:344) “Kurs Rupiah merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan menurunnya Kurs Rupiah berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten, meningkatnya biaya produksi, dan banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan menurunnya Kurs Rupiah akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau terdepresiasi Kurs Rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar modal. Sehingga berdampak pada investor



yang tidak mau untuk berinvestasi ataupun menginvestasikan dananya pada saham dan mengakibatkan indeks harga saham gabungan di BEI menjadi menurun. Meningkatnya Kurs Rupiah menunjukkan semakin membaiknya keadaan perekonomian di Indonesia yang akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada surat berharga.

#### c. Variabel Tingkat Inflasi

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi pada Tabel 14, variabel Tingkat Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil uji t juga menunjukkan pengaruh Tingkat Inflasi terhadap indeks harga saham gabungan memberikan pengaruh yang negatif atau terbalik. Hal ini berarti pada saat Tingkat Inflasi naik maka indeks harga saham gabungan di BEI mengalami penurunan, begitu sebaliknya pada saat Tingkat Inflasi turun maka indeks harga saham di BEI naik. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi merupakan salah satu faktor penentu yang menjelaskan keragaman atas perubahan indeks harga saham gabungan di BEI.

Tingkat Inflasi tinggi menunjukkan semakin banyak orang yang lebih memilih untuk membeli saham dipasar modal dibandingkan untuk memegang uang atau menyimpan uang dibank yang akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada surat berharga. Harianto dan Sudomo (2001:14) menjelaskan bahwa peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya perusahaan. Inflasi ditandai dengan naiknya harga barang secara terus menerus, baik barang

produksi maupun barang konsumsi. Naiknya harga bahan baku barang produksi yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional menjadi masalah tersendiri bagi perusahaan. Dengan adanya kenaikan biaya operasional, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi maka produsen tidak akan menaikkan harga produknya. Hal tersebut akan mengakibatkan laba perusahaan mengalami penurunan karena biaya produksi meningkat sedangkan harga barang produksi tetap. Menurunnya laba tersebut berpengaruh terhadap dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Dividen merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan dalam pembelian saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik investor untuk berinvestasi di pasar modal. Investor menganggap investasi di pasar modal kurang menarik sehingga investor mengalihkan dananya dari pasar modal ke jenis investasi lain yang memberikan *return* yang lebih dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya IHSG di Bursa Efek Indonesia. Dari berbagai penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG.

#### d. Variabel Harga Minyak Dunia

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi pada Tabel 14, Harga Minyak Dunia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil uji t juga menunjukkan pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap indeks harga saham gabungan memberikan pengaruh yang positif atau searah. Hal ini berarti pada saat Harga Minyak Dunia turun maka indeks harga saham gabungan di BEI turun, begitu sebaliknya pada saat

Harga Minyak Dunia naik maka indeks harga saham di BEI juga naik. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia merupakan salah satu faktor penentu yang menjelaskan keragaman atas perubahan indeks harga saham gabungan di BEI.

Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan. Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG.

#### e. Variabel Harga Emas Dunia

Berdasarkan hasil uji t dan nilai signifikansi pada Tabel 14, variabel Harga Emas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI. Hasil uji t juga menunjukkan pengaruh Harga Emas Dunia terhadap indeks harga saham gabungan memberikan pengaruh yang positif atau searah. Hal ini berarti pada saat Harga Emas Dunia naik maka indeks harga saham gabungan di BEI juga naik, begitu sebaliknya pada saat Harga Emas Dunia turun maka indeks harga saham di BEI menurun. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa Harga Emas merupakan salah satu faktor penentu yang menjelaskan keragaman atas perubahan indeks harga saham gabungan di BEI.

### 3. Variabel *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada Tabel 14 dapat dilihat dari kelima variabel yaitu *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia yang berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI adalah variabel Kurs Rupiah. Besarnya pengaruh Kurs Rupiah dari nilai *Standardized Coefficient* Beta Kurs Rupiah sebesar 0,461. Nilai *Standardized Coefficient* Beta Kurs Rupiah tersebut merupakan nilai yang paling besar diantara *Standardized Coefficient* Beta variabel yang lainnya. Hal ini berarti bahwa Kurs Rupiah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan di BEI.

Investor saham cenderung menunggu informasi tentang Kurs Rupiah, hal ini karena menurut Mishkin (2011b:136) “nilai tukar atau kurs adalah harga dari mata uang suatu negara dalam harga mata uang dengan negara lainya. Kurs penting karena kurs valas mempengaruhi harga barang-barang yang diproduksi di dalam negeri yang dijual di luar negeri dan biaya dari barang-barang luar negeri yang dibeli di negara domestik”. Mishkin (2011b:110) mengatakan bahwa “ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relatif terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan lebih mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Demikian pula, ketika mata uang negara terdepresiasi, barang-barang negara tersebut yang di luar negeri menjadi lebih murah dan barang-barang luar

negeri di negara tersebut menjadi lebih mahal. Alasan tersebut yang menjadikan Kurs Rupiah berpengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI, karena Kurs merupakan alat transaksi bagi investor dan perusahaan.

Apabila nilai kurs dollar AS tinggi atau Kurs Rupiah terdepresiasi maka investor akan lebih menyukai investasi dalam bentuk dollar AS dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga karena investasi pada surat-surat berharga merupakan investasi jangka panjang. Demikian sebaliknya, jika nilai kurs dollar AS turun atau Kurs Rupiah terapresiasi maka investor akan lebih menyukai investasi saham yang akan berpengaruh pada indeks harga saham gabungan di BEI. Begitupun pada perusahaan apabila Kurs Rupiah terdepresiasi maka mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten, meningkatnya biaya produksi, dan banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan terdepresiasinya Kurs Rupiah akan meningkatkan beban hutang yang harus ditanggung emiten. Dengan banyaknya beban dan biaya yang harus dikeluarkan oleh emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau terdepresiasinya Kurs Rupiah memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja saham di pasar modal. Hal ini berarti investor harus memperhatikan kebijakan moneter yang berkaitan dengan suku bunga dan nilai tukar, karena kedua kebijakan tersebut saling berkaitan untuk menjaga stabilitas perekonomian negara yang ditentukan oleh bank sentral.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F, menunjukkan secara simultan adanya pengaruh signifikan dari variabel *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kesimpulan yang didapatkan bahwa dapat dibuktikan pengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang dilihat dari probabilitas signifikan pada model regresi linier berganda.
2. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan secara parsial *BI Rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, secara parsial Kurs Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kesimpulan yang di dapat sesuai dengan teori klasik yang ada di dalam Nopirin. Kurs Rupiah berpengaruh terhadap terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI sesuai dengan teori yang ada di dalam buku Tandelilin.



3. Berdasarkan hasil regresi linier berganda, menunjukkan dari kelima variabel independen yaitu *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI adalah variabel Kurs Rupiah.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi investor, sebaiknya selalu memperhatikan *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di BEI. Selain itu investor juga harus memperhatikan perubahan *BI Rate* terkait dengan kebijakan moneter dan transmisi kebijakan moneter yang akan berlaku sehingga tidak terjadi informasi asimetris dan tidak mengambil keputusan berdasarkan insting pribadi, tetapi menghitung dan memperhatikan risiko sebelum pengambilan keputusan.
2. Bagi pemerintah membantu untuk menata kelola terkait kebijakan makro khususnya *BI Rate* dan Kurs Rupiah karena mampu mengendalikan nilai IHSG berpengaruh terhadap bursa saham yang berdampak ke perusahaan di Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan menambah variabel makroekonomi lain selain yang sudah diteliti peneliti dan menggunakan teknik analisis lain untuk mengukur pengaruh dan hubungan variabel

terhadap Indek Harga Saham Gabungan di BEI agar diperoleh hasil analisis yang baik dari penelitian tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anoraga, P dan Pakarti, P. *Pengantar Pasar Modal*. 2006. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Case, K dan Fair, C.R. 2004. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, Edisi Lima. Salemba Empat.
- Darmaji, T dan Fakhruddin, M. H. 2016. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi Tujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Nor. 2013. *Acuan Teoritis dan Praktis Investasi di Instrumen Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim, Abdul. 2009. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Penerbit BEL.
- Hartono, Jogyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Madura, Jeff. 2006. *International Corporate Finance. Buku 1*. Edisi Delapan. Jakarta: Erlangga.
- Martalena dan Malinda . 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Yogyakarta: ANDI.
- Mishkin, F.S. 2011a. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Buku 1*. Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F.S. 2011b. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Buku 2*. Edisi Delapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardja, P dan Manurung, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Setiawina, Nyoman Djinar. 2005. *Ekonomi Moneter edisi Pertama*. Denpasar: Panakom
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Tandelilin, Erduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi-teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Tandelilin. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

### Jurnal

- Witjaksono, Ardian Agung. 2010. "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG(studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009)". Dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/11722971.pdf>. Download 5 Desember 2018 Jam 11.00 WIB.
- Witjaksono, Ardiana Agung. 2010. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG Studi kasus pada IHSG di BEI selama periode 2000-2009. *Jurnal Universitas Diponegoro*.

### Skripsi

- Afiyati. 2018. "Pengaruh Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Subsektor Food & beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)". *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Harsono. 2018. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Kumalasari. 2016. "Pengaruh Nilai Tukar, *BI Rate*, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Juli 2005-Juni 2015). *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Wijayaningsih, Ria. 2016. "Pengaruh *BI Rate*, *Fed Rate*, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)" (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.

### Internet

- Bank Indonesia, 2019. "Data BI 7-Day Repo Rate" (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>, diakses pada tanggal 22 Januari 2019.
- Bank Indonesia, 2018. "Kurs Transaksi Bank Indonesia" (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>, di akses pada tanggal 1 november 2018.
- Bank Indonesia, 2019. "Kurs Transaksi Bank Indonesia" (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>, diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Bank Indonesia, 2019. "Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen)" (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>, diakses pada tanggal 22 Januari 2019.
- Bank Indonesia, 2019. "Data BI 7-Day Repo Rate" (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/data/Contents/Default.aspx>, diakses pada tanggal 22 Januari 2019.
- Bank Indonesia, 2019. "Kurs Transaksi Bank Indonesia" (online), <https://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>, diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Badan Pusat Statistik, 2019. "BI Rate" (online), <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061>, diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Investing.com, 2019. "Data Historis Emas Berjangka" (online), <https://id.investing.com/commodities/gold-historical-data>, diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Investing.com, 2019. "Data Historis Minyak Mentah WTI Berjangka" <https://id.investing.com/commodities/crude-oil-historical-data>, diakses pada tanggal 25 Januari 2019.
- Jakarta Composite Index (JKSE), 2019 (online), <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history?period1=1420045200&period2=1546189200&interval=1mo&filter=history&frequency=1mo>, diakses pada tanggal 27 Januari 2019.
- Sartika, Umi. 2017. "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap JIIDI Bursa Efek Indonesia" (online), [https://www.academia.edu/35790978/PENGARUH\\_INFLASI\\_TINGKAT\\_SUKU\\_BUNGA\\_KURS\\_HARGA\\_MINYAK\\_DUNIA\\_DAN\\_HARGA\\_EMAS\\_DUNIATERHADAP\\_IHSG\\_DAN\\_JIIDI\\_BURSA\\_EFEK\\_INDONESIA](https://www.academia.edu/35790978/PENGARUH_INFLASI_TINGKAT_SUKU_BUNGA_KURS_HARGA_MINYAK_DUNIA_DAN_HARGA_EMAS_DUNIATERHADAP_IHSG_DAN_JIIDI_BURSA_EFEK_INDONESIA), diakses pada tanggal 5 Desember 2018

Sigalingging, Bisdan. 2013. "Pentingnya Peran Pasar Modal di Indonesia" (online), <http://bisdan-sigalingging.blogspot.com/2013/03/pentingnya-peranan-pasar-modal-di.html>, diakses pada tanggal 26 oktober 2018.







**Lampiran 1 Data Mentah *BI Rate*, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Indeks Harga Saham Gabungan.**

Tahun	Bulan	<i>BI Rate</i>	Kurs Rupiah	Tingkat Inflasi	Harga Minyak Dunia	Harga Emas Dunia	IHSG
2013	1	5,75%	9.698,00	4,57%	97,49	1660,60	4.453,70
	2	5,75%	9.667,00	5,31%	92,05	1577,70	4.795,79
	3	5,75%	9.719,00	5,90%	97,23	1594,80	4.940,99
	4	5,75%	9.722,00	5,57%	93,46	1472,20	5.034,07
	5	5,75%	9.802,00	5,47%	91,97	1392,60	5.068,63
	6	6,00%	9.929,00	5,90%	96,56	1223,80	4.818,90
	7	6,50%	10.278,00	8,61%	105,03	1312,40	4.610,38
	8	7,00%	10.924,00	8,79%	107,65	1396,10	4.195,09
	9	7,25%	11.613,00	8,40%	102,33	1326,50	4.316,18
	10	7,25%	11.234,00	8,32%	96,38	1323,60	4.510,63
	11	7,50%	11.977,00	8,37%	92,72	1250,60	4.256,44
	12	7,50%	12.189,00	8,38%	98,42	1201,90	4.274,18
2014	1	7,50%	12.226,00	8,22%	97,49	1240,10	4.418,76
	2	7,50%	11.634,00	7,75%	102,59	1321,40	4.620,22
	3	7,50%	11.404,00	7,32%	101,58	1283,40	4.768,28
	4	7,50%	11.532,00	7,25%	99,74	1295,60	4.840,15
	5	7,50%	11.611,00	7,32%	102,71	1245,60	4.893,91
	6	7,50%	11.969,00	6,70%	105,37	1321,80	4.878,58
	7	7,50%	11.591,00	4,53%	98,17	1281,30	5.088,80
	8	7,50%	11.717,00	3,99%	95,96	1285,80	5.136,86
	9	7,50%	12.212,00	4,53%	91,16	1210,50	5.137,58
	10	7,50%	12.082,00	4,83%	80,54	1171,10	5.089,55

	11	7,75%	12.196,00	6,23%	66,15	1175,20	5.149,89
	12	7,75%	12.440,00	8,36%	53,27	1183,90	5.226,95
2015	1	7,75%	12.625,00	6,96%	48,24	1278,50	5.289,40
	2	7,50%	12.863,00	6,29%	49,76	1212,60	5.450,29
	3	7,50%	13.084,00	6,38%	47,60	1183,10	5.518,67
	4	7,50%	12.937,00	6,79%	59,63	1182,40	5.086,42
	5	7,50%	13.211,00	7,15%	60,30	1189,40	5.216,38
	6	7,50%	13.332,00	7,26%	59,47	1171,50	4.910,66
	7	7,50%	13.481,00	7,26%	47,12	1094,90	4.802,53
	8	7,50%	14.027,00	7,18%	49,20	1131,60	4.509,61
	9	7,50%	14.657,00	6,83%	45,09	1115,50	4.223,91
	10	7,50%	13.639,00	6,25%	46,59	1141,50	4.455,18
	11	7,50%	13.840,00	4,89%	41,65	1065,80	4.446,46
	12	7,50%	13.795,00	3,35%	37,04	1060,30	4.593,01
2016	1	7,25%	13.846,00	4,14%	33,62	1116,40	4.615,16
	2	7,00%	13.395,00	4,42%	33,75	1233,90	4.770,96
	3	6,75%	13.276,00	4,45%	38,34	1234,20	4.845,37
	4	6,75%	13.204,00	3,60%	45,92	1289,20	4.838,58
	5	6,75%	13.615,00	3,33%	49,10	1214,80	4.796,87
	6	6,50%	13.180,00	3,45%	48,33	1318,40	5.016,65
	7	6,50%	13.094,00	3,21%	41,60	1349,00	5.215,99
	8	5,25%	13.300,00	2,79%	44,70	1306,90	5.386,08
	9	5,00%	12.998,00	3,07%	48,24	1313,30	5.364,80
	10	4,75%	13.051,00	3,31%	46,86	1271,50	5.422,54
	11	4,75%	13.563,00	3,58%	49,44	1170,80	5.148,91
	12	4,75%	13.436,00	3,02%	53,72	1150,00	5.296,71

2017	1	4,75%	13.343,00	3,49%	52,81	1208,60	5.294,10
	2	4,75%	13.347,00	3,83%	54,01	1252,60	5.386,69
	3	4,75%	13.321,00	3,61%	50,60	1247,30	5.568,11
	4	4,75%	13.327,00	4,17%	49,33	1266,10	5.685,30
	5	4,75%	13.321,00	4,33%	48,32	1272,00	5.738,15
	6	4,75%	13.319,00	4,37%	46,04	1240,70	5.829,71
	7	4,75%	13.323,00	3,88%	50,17	1266,60	5.840,94
	8	4,50%	13.351,00	3,82%	47,23	1316,20	5.864,06
	9	4,25%	13.492,00	3,72%	51,67	1281,50	5.900,85
	10	4,25%	13.572,00	3,58%	54,38	1267,00	6.005,78
	11	4,25%	13.514,00	3,30%	57,40	1273,20	5.952,14
	12	4,25%	13.548,00	3,61%	60,42	1306,30	6.355,65
2018	1	4,25%	13.413,00	3,25%	64,73	1339,00	6.605,63
	2	4,25%	13.707,00	3,18%	61,64	1315,50	6.597,22
	3	4,25%	13.756,00	3,40%	64,94	1322,80	6.188,99
	4	4,25%	13.877,00	3,41%	68,57	1316,20	5.994,60
	5	4,75%	13.951,00	3,23%	67,04	1300,10	5.983,59
	6	5,25%	14.404,00	3,12%	74,15	1251,30	5.799,24
	7	5,25%	14.413,00	3,18%	68,76	1223,70	5.936,44
	8	5,50%	14.711,00	3,20%	69,80	1200,30	6.018,46
	9	5,75%	14.929,00	2,88%	73,25	1191,50	5.976,55
	10	5,75%	15.227,00	3,16%	65,31	1212,30	5.831,65
	11	6,00%	14.339,00	3,23%	50,93	1220,20	6.056,12
	12	6,00%	14.481,00	3,13%	45,41	1278,30	6.194,50

## Lampiran 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96414596
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.489
Asymp. Sig. (2-tailed)		.971

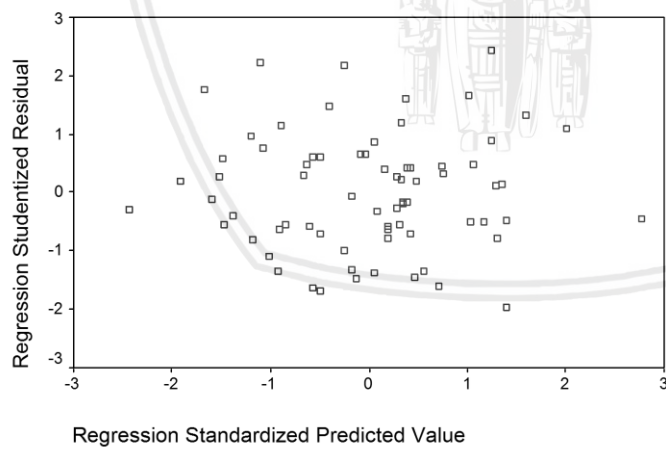
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### b. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: IHSG



## c. Uji Multikolonieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BI Rate	.956	1.046
	Kurs Rupiah	.947	1.056
	Tingkat Inflasi	.911	1.098
	Harga Minyak Dunia	.909	1.100
	Harga Emas	.959	1.043

a. Dependent Variable: IHSG

## d. Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Durbin-Watson
1	1.778 <sup>a</sup>

a. Predictors: (Constant), Harga Emas, BI Rate, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, Harga Minyak Dunia

b. Dependent Variable: IHSG



### Lampiran 3. Hasil Statistik Inferensial

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 <sup>a</sup>	.668	.643	366.05006

a. Predictors: (Constant), Harga Emas, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Kurs Rupiah

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17828284	5	3565656.815	26.611	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8843515	66	133992.650		
	Total	26671799	71			

a. Predictors: (Constant), Harga Emas, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Kurs Rupiah

b. Dependent Variable: IHSG

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3292.480	1746.421		1.885	.064
	BI Rate	-246.246	53.989	-.510	-4.561	.000
	Kurs Rupiah	.210	.063	.461	3.323	.001
	Tingkat Inflasi	-55.016	39.267	-.169	-1.401	.166
	Harga Minyak Dunia	4.573	2.953	.168	1.548	.126
	Harga Emas	.584	.701	.101	.833	.408

a. Dependent Variable: IHSG

**Lampiran 4. Curriculum Vitae**

Nama : Hidayatul Munawaroh

NIM : 155030201111097

TTL : Pekalongan, 20 Juli 1997

Email : [hidayahtulmunawaroh@gmail.com](mailto:hidayahtulmunawaroh@gmail.com)**PENDIDIKAN**

NO	INSTITUSI PENDIDIK	JURUSAN	TAHUN
1	SD N 01 LEGOKKALONG	-	2003-2009
2	SMP N 1 KARANGANYAR	-	2009-2012
3	SMA N 1 KAJEN	IPS	2012-2015
4	FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI UNIVERSITAS BRAWIJAYA	ADMINISTRASI BISNIS	2015-2019

**PENGALAMAN ORGANISASI**

NO	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1	Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FIA UB	Staff Sosma	2015-2016
2	Research Study Club (RSC) FIA UB	Staff Bidang Penelitian	2015-2016
3	FORKIM FIA UB	Staff Bendahara Umum	2015-2016
4	Mahasiswa Wirausaha (MW) UB	Divisi Research and Development (RND)	2016-2017
5	Mahasiswa Wirausaha (MW) UB	Unit Bisnis 9UB)	2017-2018

**PRESTASI**

NO	PRESTASI	TAHUN
1	Lolos pendanaan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW ) UB	2016
2	Juara 1 Kelompok Peneliti Kecil (KPK) RSC FIA UB	2017
3	Lolos Pendanaan Lomba Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) Jawa Timur	2018

**KARYA ILMIAH YANG PERNAH DI DIBUAT**

<b>NO</b>	<b>JUDUL KARYA ILMIAH</b>	<b>TAHUN</b>
1	“Tingkat Loyalitas Konsumen Rumah Makan Padang Murah”.	2015
2	Pengaruh <i>Brand Image</i> “ <i>World Class Entrepreneurial University</i> ” Terhadap <i>Entrepreneurship Education</i> Dan <i>Entrepreneurial Traits</i> Serta Dampaknya Pada <i>Entrepreneurship Skill</i> (Studi Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya Kota Malang)	2016
3	PKM GT “ <i>The Great Village Futuristic</i> : Pembangunan Kampung Masa Depan Berbasis Potensi Lokal”.	2016
4	Revitalisasi Model Kelembagaan Pertanian Melalui Inovasi Business dan Perencanaan Pengorganisasian (Studi Kasus pada GAPOKTAN Sumber Rejeki, Desa Donowarih, Kecamatan Krangploso, Kabupaten Malang)	2017

**PENGALAMAN KEPANITIAAN**

<b>NO</b>	<b>PENGALAMAN KEPANITIAAN</b>	<b>TAHUN</b>
1	Sekretaris Bendahara Pelaksana Idul Adha FORKIM FIA UB	2015
2	Coordinator Konsumsi Mubes SEC	2015
3	Coordinator Humas Studi Excursie RSC FIA UB	2015
4	Divisi Konsumsi Raja Brawijaya	2016
5	Divisi Lomba Expo Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (KMI) UB	2017
6	Wakil Coordinator Divisi Lomba Tilawah MTQMN	2018